

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP
PERUBAHAN PERILAKU PELAJAR SEKOLAH MENENGAH
DI KAB. TANAH DATAR**

TESIS

**Oleh:
Arein Novia Fatmarini
No Bp 1121218002**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : AREIN NOVIA FATMARINI
Nomor Buku Pokok : 1121218002
Program Studi : MAGISTER SOSIOLOGI
Judul Penelitian : EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PELAJAR
SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN
TANAH DATAR

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang panitia ujian tesis Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dan dinyatakan lulus pada tanggal 13 Januari 2014.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



DR. Bob Alfiandi, M. Si
NIP. 196610311997021001



DR. Asmawi, M.S
NIP. 195307061981031006

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi

Dekan FISIP



DR. Indraddin, M.Si
NIP. 196711301999031001



Prof. DR. rer. Soz. Nursyiwani Effendi
NIP. 195410091980121001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/ atau doctor), baik di Universitas Andalas aupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.



Padang, 2 Desember 2013


AREIN NOVIA FATMARINI
BP. 1121218002



No. Alumni Unand	Arein Novia Fatmarini, S.Sos	No. Alumni Pascasarjana
a). Tempat Tanggal Lahir: Tabek Patah/ 06 September 1981. b). Nama Orang Tua: Zainir Yatiem c). Program Studi Magister Sosiologi. d). Fakultas: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. e). No. BP: 1121218002. f). Tanggal Lulus 13 Januari 2014. g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: 3,65 i). Lama Studi 2 tahun 4 bulan. j). Alamat: Tabek Patah Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar Sumatera Barat		

Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar Sekolah Menengah Di Kabupaten Tanah Datar

Arein Novia Fatmarini, dibawah bimbingan
DR. Bob Alfiandi, M.Si, DR. Asmawi, M.S
Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang 2014

ABSTRAK

Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah berupaya membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif, yang salah satu caranya adalah melalui dunia pendidikan, yaitu dengan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar di sekolah menengah pertama dan menengah atas di kab. Tanah Datar. Untuk itu bidang utama pengukuran efektivitas pendidikan karakter adalah dengan melihat seberapa banyak pelajar yang memenuhi kriteria sesuai dengan derajat mutu yang diharapkan dari pendidikan karakter, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis chi square. Teori yang digunakan adalah teori moralitas Dukheim. Untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter ini, peneliti ukur dari segi hasil, yaitu proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%). Jika MT+MK+MB mengasilkan minimal 85% maka pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar. Dari keseluruhan indikator yang telah diujikan, diketahui bahwa pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar di sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar dan tidak ada perbedaan efektivitas pendidikan karakter antara SMP dan SMA di kab. Tanah Datar.

Tesis ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal 13 Januari 2014. Abstrak telah disetujui oleh dosen pengujian:

Tanda Tangan					
Nama Terang	DR. Indraddin, M.Si	DR. Bob Alfiandi, M. Si	DR. Asmawi, M.S	Prof. DR. Afrizal, MA	DR. Elfitra, M.Si

Mengetahui:
Ketua Prodi: DR. Indraddin, M.Si

Tanda Tangan Nama

Alumnus telah terdaftar ke Pascasarjana Universitas Andalas dan Mendapatkan Nomor Alumnus:

	Petugas Pascasarjana/Universitas
Nomor Alumni Pascasarjana:	Nama: Tanda Tangan
Nomor Alumni Universitas:	Nama: Tanda Tangan

RINGKASAN

AREIN NOVIA FATMARINI. BP. 1121218002. Program Magister Sosiologi Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Tesis: Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar Sekolah Menengah Di Kabupaten Tanah Datar. Dibimbing oleh DR. Bob Alfiandi, M. Si dan DR. Asmawi, M.S.

Penelitian ini berawal dari asumsi bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai bangsa dan Negara, karena keberadaan bangsa salahsatunya dipengaruhi oleh faktor dominannya karakter bangsa tersebut. Hubungan antara aspek karakter dengan kemajuan bangsa pernah diungkapkan oleh Lickona bahwa ada sepuluh tanda yang menunjukkan sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, minuman keras, seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Jika dicermati, sepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia.

Selain dikalangan pelajar, perilaku tidak jujur dikalangan birokrat juga terjadi. Misalnya dari kasus, Gayus Tambunan, Angelina Sondakh, Andi Malaranggeng dan pelaku korupsi lainnya. Friedman (dalam Megawangi, 2004:15), pernah menyatakan bahwa negara yang mempunyai daya saing tinggi adalah negara yang menjunjung tinggi azas transparansi, bebas korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), dan ketaatan pada sistem hukum yang berjalan baik. Sementara bangsa yang terpuruk adalah bangsa yang manusia-manusianya tidak berkarakter, yang dapat dilihat dari ketidakjujuran, cerminan birokrasi yang penuh dengan parkatek KKN, dan sebagainya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah perlu membina dan membangun bangsa dan menanamkan nilai-nilai positif, agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan negara lain. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah melalui dunia pendidikan, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Sejalan dengan itu, Durkheim (1961:12-14) pernah mengungkapkan bahwa masyarakat harus mempunyai sebuah tujuan ideal kearah mana harus dicapai. Sebuah masyarakat harus mempunyai beberapa kemuliaan untuk diraih, sebuah kontribusi orisinal untuk kemanusiaan. Ketika perilaku manusia tidak mempunyai landasan moral tempat berpijak, perilaku itu akan berbalik melawan dirinya. Ketika kekuatan-kekuatan moral masyarakat masih tidak bekerja, ketika kekuatan moral tersebut tidak pernah dilibatkan dalam segenap usaha untuk mencapainya, mereka

akan melenceng dari kaidah moral dan kekuatan-kekuatan itu akan dipakai di jalan yang penuh kegelapan dan berbahaya.

Dengan demikian karakter perlu dibangun melalui pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Nusarastriya, 2010: 51). Namun penelitian ini lebih fokus pada pendidikan karakter disekolah, karena sebagaimana yang disebutkan Durkheim dalam Abdullah dan Vandeer Leeden, (1986: 151) bahwa sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan moral anak, karena sekolah merupakan satu titik terpenting bagi perkembangan moral anak sebab sekolah menyajikan pendidikan moral yang bersifat rasional.

Jika ditelaah dari awal, di Indonesia telah ada beberapa mata pelajaran yang tercatat oleh kurikulum yang diarahkan untuk pembinaan karakter anak didik, antara lain adalah pendidikan Agama (kebenaran yang bersumber dari wahyu bertujuan membangun manusia religius), Pendidikan Moral Pancasila (bertujuan membangun karakter bangsa yang mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan daya penalaran), *Civic* (mata pelajaran khusus tentang kewarganegaraan yang bertujuan untuk mendidik menjadi warga negara yang tahu hak dan kewajibannya terhadap negara).

Namun nyatanya tidak jaminan membentuk manusia yang benar-benar berkarakter, karena pada kenyataannya, sampai hari inipun praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) tetap membudaya, konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja,) terus terjadi, kriminalitaspun terus meningkat, etos kerja menurun, ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan terus mewarnai kehidupan, yangmana kesemua itu merupakan cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, korporasi, sistem hukum, yang akhirnya akan menurunkan daya saing Indonesia dan seterusnya membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi dan budaya, Ditambah lagi dengan munculnya degradasi moral di kalangan pelajar yang sudah sangat memperhatikan, seperti banyaknya video porno, perilaku seks bebas, aborsi, dan hamil diluar nikah, belum lagi kabar tentang pembunuhan dan maraknya candu narkoba dan miras di kalangan pelajar, kurang menghormati orang tua, guru, kurang mentaati norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah, tidak jujur dalam ujian, dan tidak disiplin, banyaknya terjadi tawuran antar pelajar, dan perilaku pelajar yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Megawangi, 2004:80).

Sementara menurut Rachman dalam Winarno (2010: 79), hal diatas merupakan krisis ahlak yang disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai atau pendidikan moral dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan di luar sekolah). Salah satu penyebab utama tidak efektifnya pendidikan nilai tersebut karena sistem pendidikan di Indonesia belum mempunyai kurikulum pendidikan karakter, yang ada hanya pelajaran tentang pengetahuan karakter

(moral) yang tertuang didalam setiap mata pelajaran. Ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan hafalan.

Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa pendidikan moral atau budi pekerti (*moral education/values education/virtues education*) lebih baik diganti dengan istilah pendidikan karakter (*character education*), karena pendidikan moral yang selama ini dipelajari oleh pelajar di sekolah-sekolah hanya mencakup aspek untuk mengetahui nilai-nilai moral dengan teknik pembelajaran dengan menggunakan pendekatan penghafalan atau hanya mencakup aspek kognitif (*cognition*) saja, sebab orientasinya hanyalah semata-mata untuk memperoleh nilai bagus, tetapi belum sampai kepada aspek tingkah laku, karena terlalu berorientasi pada pengembangan domain kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan domain afektif dan psikomotor (Megawangi, 2004: 79).

Sementara pendidikan karakter lebih pada pembentukan karakter yang merupakan pengembangan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*), karena dengan menerapkan pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dengan demikian seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Lickona, dkk, 2003:54).

Hasil studi Berkowitz dalam Lickona, dkk, (2003:25) menunjukkan pendidikan karakter dapat menurunkan perilaku negatif pelajar, karena pendidikan karakter memfokuskan untuk membangkitkan rasa empati, etika moral, dan pelayanan sosial dapat menciptakan sebuah masyarakat sekolah yang lebih peduli dan saling menghormati antar kawan, antar guru dan siswa, serta siswa dan orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah; 1) Apakah pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar? 2) Apakah ada perbedaan efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Kabupaten Tanah Datar? Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar dan Untuk mengetahui perbedaan efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah pertama dan menengah atas di Kabupaten Tanah Datar.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Tanah Datar yang telah lama menerapkan pendidikan karakter. Sifat populasi yang peneliti pakai adalah populasi cluster, karena populasi ini menunjukkan unit-unit yang

berumpun atau berkelompok. Sementara dalam menentukan sampelnya, peneliti menggunakan teknik incidental sampling, yaitu teknik teknik penarikan sampel atas dasar kebetulan, maksudnya adalah siapa saja yang ditemui dan masuk dalam kategori populasi, dapat di interviu sebagai sampel atau responden, karena individu-individu yang jadi sampel dalam penelitian ini sukar ditemui karena alasan sibuk, tidak mau diganggu, dan lainnya. (Bungin, 2004: 116).

Kriteria populasi yang ditentukan adalah sekolah yang paling lama menerapkan pendidikan karakter yaitu telah berjalan minimal 2 tahun atau empat (4) semester. Sekolah tersebut adalah SMP N 1 Rambatan, SMP N 1 Batusangkar, SMP N 2 Batusangkar, SMP N 2 Sei. Tarab, SMA N 1 Salimpaung, SMA N 1 Batusangkar dan SMA N 1 Sungayang.

Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini diketahui, yaitu jumlah guru dari masing-masing sekolah adalah 35 orang, 44 orang, 44 orang, 23 orang, 35 orang, 65 orang dan 50 orang, dengan totalnya adalah 296 orang, oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam menentukan besaran sampel ini adalah teknik Solvin, dengan perkiraan tingkat kesalahan 5%.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 170 orang yang terdiri dari 84 orang responden guru SMP, 86 orang guru SMA. Dalam mengumpulkan data di sekolah tersebut, maka jumlah total guru SMP 84 peneliti bagi empat (4), karena SMP terdiri dari 4 sekolah yaitu SMP N 1 Batusangkar, SMP N 2 Batusangkar, SMP N 1 Rambatan, SMP 2 Sei. Tarab, maka di dapatlah responden masing-masing sekolah 21 orang responden. Sedangkan untuk responden SMA yang berjumlah 86 orang tiga (3) karena terdiri dari tiga SMA yaitu SMA N 1 Batusangkar, SMA N 1 Salimpaung dan SMA N 1 Sungayang. Maka jumlah masing-masing responden untuk setiap sekolah itu adalah 28 orang. Karena masih tersisa 2 responden lagi maka peneliti mengacak dua yang tersisa untuk dimasukkan ke responden diantara tiga SMA Negeri yang jadi sampel ini. Setelah diacak, maka yang terpilih adalah satu untuk responden SMA 1 Salimpaung dan satu lagi untuk responden SMA N 1 Sungayang. Jadi total responden SMA 1 Salimpaung 29 orang, SMA N 1 Sungayang 29 orang dan SMA N 1 Batusangkar 28 orang.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode survai. Menurut Singarimbun (1989:3), penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok, karena hasil dari kuesioner tersebut berbentuk angka-angka, tabel-tabel, analisis statistik dan uraian-uraian serta kesimpulan dari hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena itu analisis data yang dilakukan menggunakan teknik statistik, yaitu data berupa angka yang dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik (Siregar, 2010:209).

Untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter tersebut, ada pengkategorian yang peneliti gunakan, sebagaimana yang juga digunakan oleh guru-guru sekolah menengah dalam melihat capaian kompetensi dari tujuan yang termaktub dalam RPP yaitu:

- Belum Terlihat (BT); apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator
- Mulai Terlihat (MT); apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator
- Mulai berkembang (MK); apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten
- Mulai membudaya (MB); apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten

Dengan demikian masing-masing kategori diberi skala nilai 1, 2, 3, dan 4 dengan skala ratingnya adalah sebagai berikut:

- Untuk kategori BT (Belum Terlihat) intervalnya 0 – 0,99
- Untuk kategori MT (Mulai Terlihat) intervalnya 1 – 1,99
- Untuk kategori MK (Mulai Berkembang) intervalnya 2 – 2,99
- Untuk kategori MB (Mulai Membudaya) intervalnya 3 – 3,99

Setelah melakukan penelitian, maka diketahui bahwa pendidikan karakter efektif terhadap perilaku pelajar di sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar. Sementara untuk melihat perbedaan efektivitas pendidikan karakter di sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar, diketahui bahwa tidak ada perbedaan efektivitas pendidikan karakter di sekolah menengah pertama dan menengah atas di Kabupaten Tanah Datar yang di tunjukan oleh hasil uji uji χ^2 square, yangmana χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel maka H_0 diterima, yaitu tidak ada perbedaan efektivitas pendidikan karakter disekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Kabupaten Tanah Datar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk tesis yang berjudul “EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PELAJAR KELAS MENENGAH DI KABUPATEN TANAH DATAR”.

Pada kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik yang berupa arahan, bimbingan yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Ungkapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Koordinator Kopertis Wilayah X Sumbar-Riau-Jambi yaitu Prof. DR. Damsar, MA beserta seluruh jajarannya yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah ke jenjang S2 dengan beasiswa BPPS Dikti 2011.
2. Rektor Universitas Andalas dan Direktur Pascasarjana beserta jajarannya yang telah berkenan memberi kesempatan kepada Penulis untuk belajar di Program Pascasarjana.
3. Dekan FISIP Prof. DR. rer. Soz. Nursyirwan Efendi, atas support dan doanya buat Penulis.

4. DR. Indraddin, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Pascasarjana Universitas Andalas yang telah memberi izin penyusunan tesis dan kemudahan dalam penyelesaian tesis ini.
5. DR. Bob Alfiandi, M.Si, sebagai pembimbing I penulisan tesis yang telah meluangkan waktu, menyumbangkan pikiran, dan banyak memberikan masukan, arahan, bimbingan dan kemudahan dalam penulisan tesis ini.
6. DR. Asmawi, M.Si, sebagai pembimbing II penulisan tesis yang awalnya banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
7. DR. Silfia Hanani Syafei, M. Si, yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan pinjaman buku-bukunya bagi Penulis untuk penyelesain penulisan tesis ini.
8. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Andalas yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah mengantarkan Penulis pada penyelesaian Program Magister di Universitas Andalas.
9. Kepala Dinas pendidikan Kabupaten Tanah Datar, yang telah memberi izin kepada Penulis untuk mengadakan penelitian di beberapa sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar.
10. Kepala Sekolah Menengah (SMP N 1 Rambatan, Kepala Sekolah SMP N 1 Batusangkar, Kepala Sekolah SMP N 2 Batusangkar, Kepala Sekolah SMP N 2 Sei. Tarab), Kepala Sekolah SMA N 1 Salimpaung, Kepala Sekolah SMA N 1 Batusangkar, SMA N 1 Sungayang) yang telah memberikan izin pada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

11. Guru-guru SMP dan SMA yang menjadi responden penelitian ini, atas partisipasi dan bantuannya pada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
12. Suami ku tercinta Dedie Suhendri, S. Sos dan anak-anak ku Rasya Asyraf Deri Fawwaz dan Dzakiyya Syaikha Fawwaz, atas cinta dan kasih sayang, serta dorongan semangat yang sangat luar biasa, agar Penulis tetap kuat dalam proses penyelesaian tesis ini.
13. Almh mamaku Fatmanidar, yang semasa hidup dulu selalu mendoakan agar anak-anaknya berhasil. Papa Zainir Yatiem dan ibuk Nurbaiti, Adikku Andre Ryan Agustha A.md dan Yuniati Susanto, yang juga tak lupa mengingatkan penulis untuk selalu berdoa dan berusaha agar penulisan tesis ini dapat selesai dengan cepat.
14. My best friend Nandang Suaidah, berkat dirimu nand, ku temukan lagi cahaya baru, semangat baru sehingga ku dapat bangkit dari keterpurukan dan keputus asa an ku saat itu.
15. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuannya, penulis ucapkan terimakasih dan semoga budi baik yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal saleh dan mendapat pahala dari Allah SWT. Akhirnya, kritik dan saran dari para pembaca diharapkan untuk penyempurnaan tesis ini.

Padang, 2 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Halaman Pernyataan	ii
ABSTRAK	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Sosiologis.....	17
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	26
2.3 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	30
2.4 Landasan Hukum Pendidikan Karakter	36
2.5 Efektivitas Pendidikan Karakter	45
2.6 Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap Pembgunan SDM Secara Keseluruhan	47
2.7 Kerangka Berpikir.....	50
2.8 Hipotesis	50
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian	52
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.3 Responden Penelitian.....	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	55

3.6	Unit Analisis	57
3.7	Teknik Analisis Data.....	57
3.8	Lokasi Penelitian.....	58
3.9	Operasionalisasi Konsep Penelitian.....	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
4.1.1	Letak dan Keadaan Geografis	64
4.1.2	Sejarah Kabupaten Tanah Datar	64
4.1.3	Jumlah Penduduk.....	65
4.1.4	Mata Pencaharian.....	66
4.1.5	Sarana Prasarana	66
4.1.6	Pendidikan.....	67
4.2	Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar.....	68
4.2.1	Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar (SMP)	68
4.2.1.1	Perubahan Perilaku Religius Pelajar	68
4.2.1.2	Perubahan Perilaku Kejujuran Pelajar	71
4.2.1.3	Perubahan Perilaku Toleransi Pelajar	74
4.2.1.4	Perubahan Perilaku Disiplin Pelajar	75
4.2.1.5	Perubahan Perilaku Kreatif Pelajar	77
4.2.1.6	Perubahan Perilaku Kemandirian Pelajar.....	79
4.2.1.7	Perubahan Perilaku Tanggungjawab Pelajar	80
4.2.2	Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar (SMA).....	82
4.2.2.1	Perubahan Perilaku Kejujuran Pelajar	82
4.2.2.2	Perubahan Perilaku Disiplin Pelajar	85
4.2.2.3	Perubahan Perilaku Kebersahabatan/komunikatif Pelajar	87
4.2.2.4	Perubahan Perilaku Kemandirian Pelajar.....	89
4.2.1.7	Perubahan Perilaku Tanggungjawab Pelajar.....	90
4.3	Perbedaan Efektivitas Pendidikan Karakter Disekolah Menengah SMP dan SMA	91
4.4	Implikasi Teori	93
BAB V. KESIMPULAN dan SARAN		
5.1	Kesimpulan	97
5.2	Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA		100
LAMPIRAN`		103

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
1. Tabel Skor Korupsi Negara Asia Tenggara	3
2. Tabel Posisi Pendidikan Indonesia Tingkat Asia.....	4
3. Tabel Nama-nama Sekolah Menengah Di Kabupaten Tanah Datar	13
4. Tabel Responden Penelitian.....	54
5. Tabel Indikator Dalam Variabel	61
6. Tabel Perubahan Perilaku Religius Pelajar SMP.....	69
7. Tabel Perubahan Perilaku Kejujuran Pelajar SMP	72
8. Tabel Perubahan Perilaku Toleransi Pelajar SMP.....	74
9. Tabel Perubahan Perilaku Disiplin Pelajar SMP	76
10. Tabel Perubahan Perilaku Kreatif Pelajar SMP	78
11. Tabel Perubahan Perilaku Kemandirian Pelajar SMP	80
12. Tabel Perubahan Perilaku Tanggungjawab Pelajar SMP.....	81
13. Tabel Perubahan Perilaku Kejujuran Pelajar SMA.....	83
14. Tabel Perubahan Perilaku Disiplin Pelajar SMA.....	86
15. Tabel Perubahan Perilaku Kebersahabatan/komunikatif Pelajar SMA	87
16. Tabel Perubahan Perilaku Kemandirian Pelajar	89
17. Tabel Perubahan Perilaku Tanggungjawab Pelajar.....	91
18. Tabel Uji Chi Square Terhadap Perbedaan Efektivitas Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Di Kabupaten Tanah Datar.....	92
19. Tabel Uji Chi Square Terhadap Tiga Indikator Yang Antara SMP dan SMA	92

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian	50

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Halaman
1. Kuesioner.....	103
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	108
3. Tabulasi Responden Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	112
4. Tabulasi Responden Guru Sekolah Menengah Atas (SMA).....	115
5. Surat-surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Tanah Datar	119

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara hasil pernikahan papa Zainir Yatiem dengan mama Fatmanidar (Almarhum). Dilahirkan di Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat pada tanggal 6 September 1981. Tamat dari Sekolah Dasar Negeri 04 Tabek Patah tahun 1994, tamat Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Salimpaung tahun 1997, tamat Sekolah Menengah Umum Negeri 01 Salimpaung tahun 2000. Kemudian menjadi mahasiswa Sosiologi FISIP Unand tahun 2000 dan lulus tahun 2005, yang akhirnya melanjutkan pendidikan Magister Sains Program Pascasarjana Sosiologi FISIP Universitas Andalas sejak tahun 2011 hingga 2014. Suami Dedie Suhendri, S. Sos dan telah dikaruniai seorang putera dan seorang puteri. Anak pertama bernama Rasya Asyraf Deri Fawwaz, sedangkan anak kedua bernama Dzakiyya Syaikha Fawwaz. Riwayat pekerjaan: Guru SMA N 2 Sei. Tarab 2005-2006, dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi/Ilmu Ekonomi (STIA/STIE) Pagaruyung Batusangkar 2006 sampai dengan sekarang.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah...

Dalam perjalanan ini, aku sering tersandung, terjatuh, terluka dan bahkan sakit. Namun harus kutelan antara keringat dan air mata. Aku tak boleh takut dan menyerah karena aku tak mau kalah. Aku terus melangkah, berusaha dan berdo'a sampai aku bisa.

Syukur Alhamdulillah ya Allah.....

Kini aku tersenyum dalam iradat-Mu...

Begitu susah aku mencapai ini, begitu banyak yang menghalangi, hingga mama tak sempat melihat karya ini...

Mamaku tersayang...



Allah memang Maha adil ma, Allah telah kabulkan do'a mama dan papa dulu, sekuat apapun, sekeras apapun usaha orang untuk menghalangi dan menggagalkan, Alhamdulillah masih ada orang yang baik yang membantu agar Rin bisa sampai pada jenjang pendidikan ini, walau saat karya ini tewujud, mama sudah tiada. Tapi Rin yakin, di 'sana' mama pasti tahu dan melihat Rin.

Allah...

Kini aku mengerti arti kesabaran dalam penantian, Sungguh tak kusangka ya...Allah, setelah dulu sempat tertunda untuk ku melanjutkan kuliah ini, sekarang benar-benar telah terwujud.

Terima kasih ya Allah...

Atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini, hingga ku bisa selesaikan karya kecilku ini, dengan banyak pengorbanan. Suami dan anak-anakku kadang 'terlantarkan'. Ampuni aku ya Allah...

Maafkan aku suamiku,



Maafkan ami Rasya, Dzakiyya



Semoga pencapaian ini membuka jalan kedepan buat kita bersama...

Semoga kehidupan kita bisa lebih baik dari yang sekarang.

Amin...

*Terima kasih ya Allah... Aku bahagia!
Dan dengan ridho Mu... Kupersembahkan Karya kecilku ini kepada:*

Almarhumah mamaku Fatmanidar, "semoga Engkau menempatkan mama ku di taman syurga Mu Ya Allah, amiin..."

Papa ku Zainir yatiem, serta ibuk Nurbaiti (Terima kasih atas Do'a, semangat, motivasi, kasih sayang yang tak pernah putus).

Suamiku Dedie Suhendri S. Sos (atas cinta dan kasih sayangnya, serta pengertian yang luar biasa, dorongan semangat dan motivasi yang tak pernah berhenti).

Anak-anakku Rasya Asyraf Deri Fawwaz dan Dzakiyya Syaikha Fawwaz (Makasih ya nak, atas pengertian kalian, Maafkan ami, karena ami sering meninggalkan kalian untuk mencapai impian ini).

Adikku Andre Ryan Agustha A. Md&Liparku Yuniati Susanto, SH , serta ponakanku Arfa (Terima kasih atas Do'a, semangat, tawa & canda yang selalu menguatkan).



Sambut dan terimalah keberhasilan berwujud gelar persembahanku sebagai bukti cinta dan tanda baktiku



AREIN NOVIA FATMARINI S. Sos M. Si

*Semoga suatu hari nanti ada gelar baru
di depan namaku.*

Amin....



“Bertahanlah dengan kejujuranmu....

Walau dengan kejujuranmu itu

Orang akan merendahkan

Dan menginjakmu”

Arein 13/01/14

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No. : JUN16.08.D/PP/2013

Tentang

Pengangkatan Susunan Komisi Pembimbing Tesis
Program Magister (S2) Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Andalas

Nama : Arein Novia Fatmarini
No. BP : 1121218002
Program Studi : Magister Sosiologi

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

- Membaca** : Permohonan Pengeşahan Susunan Komisi Pembimbing Tesis bagi : Arein Novia Fatmarini
- Menimbang** : bahwa permohonan tersebut di atas dapat disetujui dan perlu ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. PP No. 17 Tahun 2010 jo PP No. 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Mendikbud RI No. 25/2012 tentang OTK Universitas Andalas;
4. Keputusan Mendikbud RI No. 258/MPN.A4/KP/2011 tentang pengangkatan Rektor Universitas Andalas periode 2011-2012.
5. Keputusan Rektor No. 832/III/A/Unand-2012 tentang pengangkatan Dekan FISIP
6. Keputusan Rektor No. 358/III/A/Unand-2012 tentang Pejabat Pembuat Komitmen
7. Buku Pedoman FISIP Unand 2012/2013.
8. DIPA Unand tahun 2013 No. 0675/023-04.2.16/03/2013 tanggal 05 Desember 2012

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
- Pertama : Bagi mahasiswa yang bernama : Arein Novia Fatmarini BP. 1121218002 adalah mahasiswa Program Magister (S2) Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Program Studi : Magister Sosiologi
 - Kedua : Mahasiswa tersebut di atas mempunyai Susunan Komisi Pembimbing terdiri dari:

Nama Dosen	Jabatan
1. Dr. Bob Alfiandi, M.Si	Pembimbing I
2. Dr. Asmawi, MS	Pembimbing II
 - Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sampai dengan selesai masa studi yang bersangkutan dan sesuai dengan peraturan Universitas Andalas yang berlaku.
 - Ketiga : Segala sesuatu akan diperbaiki kembali, jika kemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Tembusan :

1. Yth. Rektor Universitas Andalas
2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
3. Subbag Keuangan FISIP Unand di Padang

DITETAPKAN DI : PADANG
PADA TANGGAL : 25 NOPEMBER 2013



Prof. Dr. rer. soz Nursyirwan Effendi
NIP. 196406241990011002



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10 No Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

**SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
Nomor : 070/0sp8/KESBANGPOL/2013**

Berdasarkan Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas di Padang Nomor : 710/UN16.08.WDI/S2SOS/PP/2013, tanggal 16 Mei 2013 perihal Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dimaksud dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh :

Nama : **ARIEN NOVIA FATMARINI**
Tempat/Tgl. Lahir : Tabek Patah, 06 September 1981
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jorong Koto Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung
Kartu Identitas : No BP. 1121218002
Maksud dan Obyek : Izin Penelitian
Judul : **EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN TANAH DATAR**
Lokasi Penelitian : Dinas Pendidikan Kab.Tanah Datar, SMA N 1 Sungayang, SMA N 1 Salimpaung, SMP N 1 Rambatan, SMP N 2 Sungai Tarab, SMA N 1 Batusngkar, SMA 2 Batusangkar, SMA N 1 Pariangan, SMP N 1 Batusangkar, SMP N 2 Batusangkar dan SMP 5 Batusangkar
Waktu : 29 Mei s.d 29 Juli 2013
Anggota :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 29 Mei s.d 29 Juli 2013
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 29 Mei 2013
A.n.KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR
KASIKETATANAN BANGSA



Tembusan Kepada Yth. :

1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
2. Dandim 0307 Tanah Datar di Batusangkar.
3. Kapolres Tanah Datar di Batusangkar.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas di Padang
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar di Batusangkar
6. Camat Pariangan di Pariangan
7. Camat Salimpaung di Salimpaung



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 RAMBATAN

Jl. Padang Magek Selatan – Rambatan Kec.Rambatan
<http://10302389.siap-sekolah.com/>

Telp. (0752) 7575210 – 7575211
E-mail. smpsaturambatan@yahoo.co.id

Fax. (0752) 7575210
Kode Pos 27271

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/195.a/ SMP.1 / Rbt - 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Rambatan Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **AREIN NOVIA FATMARINI**
NO. BP/ NIM : 1121218002
Tempat/ Tgl Lahir : Tabek Patah/ 06 September 1981
Program Studi : Pasca Sarjana Sosiologi UNAND
Alamat : Tabek Patah, Kec. Salimpaung

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Efektifitas Pendidikan Karakter terhadap Perubahan Perilaku Pelajar Sekolah Menengah di Kabupaten Tanah Datar*" pada tanggal 04 Juni 2013.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan seperlunya oleh yang bersangkutan.

Rambatan, 04 Juni 2013

Kepala Sekolah



ROSYID MAHMUDI, M.Pd
NIP. 19690806 199412 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN
SMA 1 SUNGAYANG

Jl. Kebun Sungayang,

Telp (0752)7023500

Kode Pos:27294

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 341/ SMA.I.SGY-2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ARIEN NOVIA FATMARINI**
Tempat / Tgl.Lahir : Tabek Patah / 06 September 1981
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jorong Koto Nagari Tabek Patah Kec.Salimpaung
Kartu Identitas : No.BP. 1121218002
Objek Penelitian : **EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PELAJAR
SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN TANAH
DATAR.**

Yang tersebut namanya diatas telah selesai mengadakan Penelitian di SMA Negeri 1 Sungayang dari tanggal 29 Mei s/d 29 Juli 2013.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.-



Sungayang, 05 Juni 2013
Kepala,

Drs. AMRISMAN

NIP.19600512 198603 1 015



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR



Jl. S.A. Bagagarsyah No. 10 Batusangkar Telp. (0752) 71034 - 72459 Kode Pos: 27211

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400 /561/SMP.01/MN-2013

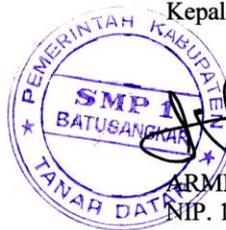
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : ARIEN NOVIA FATMARINI.S.Sos
Kartu Indentitas : No.Bp. 1121218002
Pekerjaan : Mahasiswa UNAND Padang
Maksud dan Objek : Melakukan Penelitian dengan judul “Efektifitas Pendidikan Terhadap Perubahan Prilaku Pelajar Sekolah Menengah di Kabupaten Tanah Datar”
Tanggal : 3Juni s/d 8 Juni 2013
Tempat : SMP Negeri 1 Batusangkar

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 1 Batusangkar. Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebaik – baiknya.

Batusangkar, 9 Desember 2013

Kepala Sekolah,



ARMEN. S.Pd

NIP. 195808181982021001

Spt Nomor : 800/3748/SLTP-SM/2013

Tanggal : 24 Oktober 2013



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 SALIMPAUNG



Jalan Raya Tabek Patah

Telp. (0752) 561218

Akreditasi A

Kode Pos. 27263

SURAT KETERANGAN
No. 070/ 1025 / SMA.1.Slp – 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Salimpaung Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan :

N a m a : AREIN NOVIA FATMARINI, S.Sos
Tempat / Tgl.lahir : Tabek Patah / 6 September 1981
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana UNAND
No. BP : 1121218002
Program Study : Sosiologi
Alamat : Tabek Patah

Telah melaksanakan **Penelitian** di SMA Negeri 1 Salimpaung dengan judul “ **EFEKTIFITAS PENDIDIKAN TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN TANAH DATAR**” mulai tanggal 29 Mei s/d. 8 Juni 2013

Demikianlah Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya..

Tabek Patah, 9 Desember 2013 M
5 Syafar 1435 H



Kepala,
MURSILTA, S.Pd, M.Si
NIP 19630508 198703 2 004



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 BATUSANGKAR**

Jl. Bodi Caniago Batusangkar Telp. (0752) 71257

Kode Pos : 27211

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/295/SMP.2-BSK/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMP Negeri 2 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **AREIN NOVIA FATMARINI, S.Sos**
No. BP : 1121218002
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Pascasarjana
Universitas Negeri Andalas - Padang

Bahwa nama tersebut yang telah melakukan Penelitian dengan judul: "*Efektifitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar Sekolah Menengah di Kabupaten Tanah Datar*" yang dilaksanakan mulai tanggal 29 Mei s.d 29 Juni 2013.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Batusangkar, 07 Juni 2013 M
28 Rajab 1434 H

Kepala SMP N 2 Batusangkar



EDISON, M.Pd

NIP. 19670305 198403 1 010



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 SUNGAI TARAB

Jl.Pasir Lawas

Telp.(0752) 579172

Kec.Sungai Tarab

Kode Pos 27261

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400/259/SMP.2 ST/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 2 Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar menerangkan bahwa :

N a m a : **ARIEN NOVIA FATMARINI**
Tempat/ Tanggal Lahir : Tabek Patah / 06 September 1981
Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Jorong Koto Nagari Tabek Patah Kec. Salimpaung

Bahwa yang namanya tersebut diatas telah selesai mengadakan Penelitian di SMP Negeri 2 Sungai Tarab dari tanggal 29 Mei s/d 10 Juni 2103.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasir Lawas , 8 Juni 2013



Dra. MARLINDA

NIP. 19640118 198703 2 009



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN
SMA 1 BATUSANGKAR



Jl. St. Alam Bagagarsyah No.41 Batusangkar Telp (0752) 71046 – 71319 / 0752 71319 Email: smansa_batusangkar@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor :870/444/SMA.01.Bsk/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA 1 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat dengan ini menerangkan :

Nama : **AREIN NOVIA FATMARINI, S.Sos.**
Tempat/tanggal lahir : Tabek Patah / 06 September 1981
BP/NIM : 1121218002
Program Studi : S.2 Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa UNAND
Alamat : Tabek Patah

bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar Sekolah Menengah di Kabupaten Tanah Datar” tanggal 3 s.d. 5 Juni 2013 di SMA 1 Batusangkar.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 9 Desember 2013
Kepala Sekolah

NASRUL, S.Pd
NIP 19540725 198003 1 006



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini wacana pendidikan karakter (*character education*) sedang “trend” dibicarakan khususnya dalam dunia pendidikan, karena keberadaan bangsa dan negara salah satunya ditentukan oleh faktor dominannya karakter bangsa tersebut. Kemampuan untuk *survival* dalam menghadapi krisis dan gejolak di era perubahan salah satunya adalah karena faktor karakter manusianya (Nusarastriya, 2010: 2).

Hubungan antara aspek karakter dengan kemajuan bangsa pernah diungkapkan oleh Lickona (dalam Megawangi, 2004: 7) bahwa ada sepuluh tanda yang menunjukkan sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, minuman keras, seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Jika dicermati, sepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia. Menurut beberapa data yang dihimpun Kompasiana (<http://sosbud.kompasiana.com>),

tawuran pelajar tidak terjadi satu atau dua kali di Indonesia, melainkan sudah terjadi puluhan bahkan ratusan kali. Pada 2010, tawuran pelajar tercatat berjumlah 28 kasus, sedangkan pada periode Januari - Agustus 2011, tawuran pelajar di Jakarta sudah tercatat sebanyak 36 kasus, dengan wilayah paling banyak di Jakarta Pusat (Tempo).

Sementara itu di Kota Padang aksi tawuran antara siswa juga terjadi ketika pengumuman hasil Ujian Nasional tanggal 25 Mei 2012, yaitu ketika aksi corat coret pakaian antar siswa (Hanim, 2013:1). Selain masalah tawuran tersebut, perilaku ketidakjujuran juga mewarnai pelajar, sebagaimana berita yang dimuat dalam Media Indonesia (<http://www.mediaindonesia.com>), seperti kecurangan dalam ujian yaitu mencontek. Sebagaimana kasus yang terjadi di SDN Gadel II Surabaya yang salah satu orang tua melaporkan kasus mencontek massal.

Selain dikalangan pelajar, perilaku tidak jujur dikalangan birokrat juga terjadi. Misalnya dari kasus, Gayus Tambunan, Angelina Sondakh, Andi Malaranggeng dan pelaku korupsi lainnya. Friedman (dalam Megawangi, 2004:15), pernah menyatakan bahwa negara yang mempunyai daya saing tinggi adalah negara yang menjunjung tinggi azas transparansi, bebas korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), dan ketaatan pada sistem hukum yang berjalan baik. Sementara bangsa yang terpuruk adalah bangsa yang manusia-manusianya tidak berkarakter, yang dapat dilihat dari ketidakjujuran, cerminan birokrasi yang penuh dengan parkatek KKN, dan sebagainya.

Buruknya mental pejabat di pemerintahan ini sangat mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia. Menurut Daftar Index Persepsi Korupsi (Corruption Perceptions Index) 2013 menempatkan Indonesia di urutan ke-114 di seluruh dunia dengan skor 32 dari maksimal 100. Sementara di antara Negara-negara se-Asia Tenggara, Indonesia berada pada urutan ke enam setelah Singapura (5), Brunei (38), Malaysia (50), Filipina (94), dan Thailand di urutan ke 102. Demikian rilis terbaru hasil penelitian di 177 negara dari organisasi Transparency pada Selasa (3/12/2013. <http://www.google.com>), sebagaimana yang tertera pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Skor Korupsi Negara se-Asia Tenggara

No	Negara	Skor
1	Singapore	86
2	Brunei	60
3	Malaysia	50
4	Filipina	36
5	Thailand	35
6	Indonesia	32
7	Vietnam	31
8	Timor Leste	30
9	Laos	26
10	Myanmar	21
11	Kambodia	20

Sumber: *Corruption Perceptions Index 2013*

Faktor lain yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia saat ini adalah faktor pendidikan. Menurut hasil survei PERC dalam Muslich (2011:4), menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terbawah di kawasan Asia (dari 12 negara yang di survey; Korea selatan, Singapura, Jepang,

Taiwan, India, Cina dan Malaysia, Vietnam, Filipina, Hongkong, Indonesia, dan Brunei). Di bidang lainpun, posisi Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Posisi Pendidikan Indonesia Tingkat Asia

No	Aspek Yang dibandingkan	Peringkat
1	Buta huruf usia > 15 tahun	44 dari 49
2	Literasi membaca	39 dari 41
3	Kemampuan berkomunikasi	49 dari 49
4	KKN dan parkatik tak etis	49 dari 49
5	Pengangguran generasi muda	48 dari 49
6	Daya tarik terhadap iptek	34 dari 49
7	Pengembangan teknologi dan aplikasi	46 dari 49
8	Kemampuan alih teknologi	49 dari 49
9	Implementasi tekno-informasi	47 dari 49
10	Literasi IPA	38 dari 42
11	Riset dasar	45 dari 49
12	Indeks berkompetisi	59 dari 60

Sumber: Muslich, 2011

Jika melihat data-data yang dipaparkan diatas maka pantaslah bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi didunia. Maka penekanan pada karakter individu semakin bisa diterima. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah perlu membina dan membangun bangsa dan menanamkan nilai-nilai positif, agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan negara lain (Muslich, 2011:5).

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah melalui dunia pendidikan, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Sejalan dengan itu, Durkheim (1961:12-14) pernah mengungkapkan bahwa masyarakat harus mempunyai sebuah tujuan ideal kearah mana harus dicapai. Sebuah masyarakat harus mempunyai beberapa kemuliaan untuk diraih, sebuah kontribusi orisinal untuk kemanusiaan. Ketika perilaku manusia tidak mempunyai landasan moral tempat berpijak, perilaku itu akan berbalik melawan dirinya. Ketika kekuatan-kekuatan moral masyarakat masih tidak bekerja, ketika kekuatan moral tersebut tidak pernah dilibatkan dalam segenap usaha untuk mencapainya, mereka akan melenceng dari kaidah moral dan kekuatan-kekuatan itu akan dipakai di jalan yang penuh kegelapan dan berbahaya.

Dengan demikian karakter perlu dibangun melalui pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Nusarastriya, 2010: 51). Namun penelitian ini lebih fokus pada pendidikan karakter disekolah, karena sebagaimana yang disebutkan Durkheim dalam Abdullah dan Vandeer Leeden, (1986: 151) bahwa sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan moral anak, karena sekolah merupakan satu titik terpenting bagi perkembangan moral anak sebab sekolah menyajikan pendidikan moral yang bersifat rasional. Ditambahkan Sudrajat dalam Hanim (2013: 3) bahwa selama ini pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter seseorang. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil

belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu yang memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal sekolah.

Jika ditelaah dari awal, di Indonesia telah ada beberapa mata pelajaran yang tercatat oleh kurikulum yang diarahkan untuk pembinaan karakter anak didik, antara lain adalah pendidikan Agama (kebenaran yang bersumber dari wahyu bertujuan membangun manusia religius), Pendidikan Moral Pancasila (bertujuan membangun karakter bangsa yang mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan daya penalaran), *Civic* (mata pelajaran khusus tentang kewarganegaraan yang bertujuan untuk mendidik menjadi warga negara yang tahu hak dan kewajibannya terhadap negara. Pada masa Orde Baru Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara dibudidayakan secara sistematis dengan cara mewajibkan mengikuti Penataran P4 bertujuan sebagai sarana pembentukan watak bangsa (*character building*). Kemudian ada mata pelajaran Sejarah (dengan menunjukkan contoh pahlawan yang berjuang untuk mempertahankan martabat dan kedaulatan bangsa), Pendidikan Kewarganegaraan/PKn (mengarah pada pembentukan *civic knowledge, civic disposition dan civic skill*), mata pelajaran Sastra (dapat membentuk watak seseorang dengan membangun watak dari ekspresi sastra), dan mata pelajaran Filsafat ilmu untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan bersikap siswa (Haryati, 2010: 261).

Semua mata pelajaran diatas dikenal juga dengan istilah pendidikan moral, yang sampai saat ini terus diberikan pada anak didik dari SD hingga perguruan tinggi. Namun nyatanya tidak jaminan membentuk manusia yang benar-benar berkarakter, karena pada kenyataannya, sampai hari inipun praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) tetap membudaya, konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja,) terus terjadi, kriminalitaspun terus meningkat, etos kerja menurun, ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan terus mewarnai kehidupan, yangmana kesemua itu merupakan cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, korporasi, sistem hukum, yang akhirnya akan menurunkan daya saing Indonesia dan seterusnya membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi dan budaya, Ditambah lagi dengan munculnya degradasi moral di kalangan pelajar yang sudah sangat memprihatinkan, seperti banyaknya video porno, perilaku seks bebas, aborsi, dan hamil diluar nikah, belum lagi kabar tentang pembunuhan dan maraknya candu narkoba dan miras di kalangan pelajar, kurang menghormati orang tua, guru, kurang mentaati norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah, tidak jujur dalam ujian, dan tidak disiplin, banyaknya terjadi tawuran antar pelajar, dan perilaku pelajar yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Megawangi, 2004:80).

Sementara menurut Rachman dalam Winarno (2010: 79), hal diatas merupakan krisis ahlak yang disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai atau pendidikan moral dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan di

luar sekolah). Salah satu penyebab utama tidak efektifnya pendidikan nilai tersebut karena sistem pendidikan di Indonesia belum mempunyai kurikulum pendidikan karakter, yang ada hanya pelajaran tentang pengetahuan karakter (moral) yang tertuang didalam setiap mata pelajaran. Ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan hafalan.

Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa pendidikan moral atau budi pekerti (*moral education/values education/virtues education*) lebih baik diganti dengan istilah pendidikan karakter (*character education*), karena pendidikan moral yang selama ini dipelajari oleh pelajar di sekolah-sekolah hanya mencakup aspek untuk mengetahui nilai-nilai moral dengan teknik pembelajaran dengan menggunakan pendekatan penghafalan atau hanya mencakup aspek kognitif (*cognition*) saja, sebab orientasinya hanyalah semata-mata untuk memperoleh nilai bagus, tetapi belum sampai kepada aspek tingkah laku, karena terlalu berorientasi pada pengembangan domain kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan domain afektif dan psikomotor (Megawangi, 2004: 79).

Sementara pendidikan karakter lebih pada pembentukan karakter yang merupakan pengembangan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*), karena dengan menerapkan pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dengan demikian seseorang akan lebih mudah dan

berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Lickona, dkk, 2003:54).

Hasil studi Berkowitz dalam Lickona, dkk, (2003:25) menunjukkan pendidikan karakter dapat menurunkan perilaku negatif pelajar, karena pendidikan karakter memfokuskan untuk membangkitkan rasa empati, etika moral, dan pelayanan sosial dapat menciptakan sebuah masyarakat sekolah yang lebih peduli dan saling menghormati antar kawan, antar guru dan siswa, serta siswa dan orang tuanya.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Megawangi (2007: 55) bahwa dalam hal perilaku sosial, aspek karakter mempunyai peranan yang penting. Karena anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi sosial tinggi adalah mereka yang dapat mengontrol perasaannya. Sehingga anak-anak tersebut lebih mudah mengatasi yang dihadapi, dan dapat terhindar dari masalah umum seperti kenakalan, tawuran, obat bius dan perilaku seks bebas dan sebagainya.

Oleh karena itu, berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 1860/CU/TU/2010 tanggal 6 Juli 2010, maka diseluruh provinsi, kota dan kabupaten wajib melaksanakan pendidikan karakter disemua jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang dalam penerapannya pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai yang dicantumkan dalam Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dan silabus guru, sehingga setiap yang diharapkan dari tujuan pembelajaran termaktub juga tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri, yaitu

membentuk karakter dengan cara menumbuhkan *the habits of mind, heart, and action* (pikiran, hati dan tindakan) yang merupakan saling keterkaitan satu dengan lainnya (Disdik, 2011: 10).

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, maka diterbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 2 dan 3).

Implementasi dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, diantaranya adalah

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Tingkat kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan dipilah lagi seperti ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial, yang mana sikap spiritual yaitu sikap menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sementara sikap sosial merupakan sikap menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Hal inilah yang kemudian dikembangkan dalam pendidikan karakter. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Hanim (2013:3), Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah sudah diterapkan di Indonesia. Ada beberapa sekolah yang menjadi contoh *Best practice* pelaksanaan pendidikan karakter di

setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA Negeri 4 Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur, dimana sekolah ini memperoleh gelar Sekolah sehat tingkat Kota dan Provinsi, selain itu Kepala Sekolah beserta warga sekolah lainnya menerapkan dan mensosialisasikan penerapan pendidikan karakter dilingkungan sekolah seperti lomba kebersihan, adanya pohon karakter, peringatan hari besar dan sebagainya. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan yang menjadi *Best Practice* dalam penerapan pendidikan karakter di Indonesia adalah SMK Negeri 1 Bantul. Sekolah sudah ditunjuk sebagai penyelenggara RSBI dan sudah menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001-2008 (LP.Pusat Kurikulum 2010).

Di Sumatera Barat, pendidikan karakter juga telah mulai diterapkan di sekolah-sekolah mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah (SMP dan SMA) sejak tahun 2010. Di kota Padang, semua sekolah telah menerapkan kurikulum nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya sekolah berstandar internasional (RSBI) yaitu SMA N 1, SMA N 3 dan SMA N 10, selain dari RSBI sekolah lain juga telah menerapkan berbagai program yang mendukung nilai-nilai karakter seperti kantin kejujuran.

Di kabupaten Tanah Datar, yang terdiri dari 42 sekolah menengah pertama negeri (SMP N) dan 15 sekolah menengah atas negeri (SMA N), kesemuanya juga telah melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah-sekolah tersebut adalah sebagaimana yang tertera pada table 3 berikut:

Tabel 3: Nama-nama sekolah menengah (SMP dan SMA) di Kab. Tanah

Datar

No	NAMA-NAMA SMP	NAMA-NAMA SMA			
1	SMA 1 Batusangkar	1	SMP 1 Batusangkar	24	SMP 1 Tanjung Emas
2	SMA 2 Batusangkar	2	SMP 2 Batusangkar	25	SMP 2 Tanjung Emas
3	SMA 3 Batusangkar	3	SMP 3 Batusangkar	26	SMP 3 Tanjung Emas
4	SMA 1 Sei. Tarab	4	SMP 5 Batusangkar	27	SMP 1 Padang ganting
5	SMA 2 Sei. Tarab	5	SMP 1 Rambatan	28	SMP 2 Padang ganting
6	SMA 1 Salimpaung	6	SMP 2 Rambatan	29	SMP 1 Lintau
7	SMA 1 Sungayang	7	SMP 3 Rambatan	30	SMP 2 Lintau
8	SMA 1 Rambatan	8	SMP 4 Rambatan	31	SMP 3 Lintau
9	SMA 2 Rambatan	9	SMP 1 Batipuh	32	SMP 4 Lintau Buo
10	SMA 1 Lintau Buo	10	SMP 2 Batipuh	33	SMP 1 Sungayang
11	SMA 2 Lintau Buo	11	SMP 3 Batipuh	34	SMP 2 Sungayang
12	SMA 1 Pdg Ganting	12	SMP 1 Pariangan	35	SMP 3 Sungayang
13	SMA 1 Batipuh	13	SMP 2 Pariangan	36	SMP 1 Sei. Tarab
14	SMA 1 Pariangan	14	SMP 1 Salimpaung	37	SMP 2 Sei. Tarab
15	SMA 1 X Koto	15	SMP 2 Salimpaung	38	SMP 3 Sei. Tarab
		16	SMP 3 Salimpaung	39	SMP 4 Sei. Tarab
		17	SMP 2 Tanjung Baru	40	SMP 5 Sei. Tarab
		18	SMP 1 Tanjung Baru	41	SMP 1 Tanjung baru
		19	SMP 1 Batipuh	42	SMP 2 Tanjung baru
		20	SMP 4 X Koto	43	SMP 1 X Koto
		21	SMP 5 Lintau Buo	44	SMP 2 X Koto
		22	SMP 4 Limakaum	45	SMP 3 X Koto
		23	SMP 3 pariangan		

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Tanah Datar 2013

Dari keseluruhan sekolah diatas, yang paling lama melaksanakan pendidikan karakter adalah SMP N 1 Rambatan, SMP N 1 Batusangkar, SMP 2 Batusangkar, SMP 2 Sei. Tarab, SMA 1 Salimpaung, SMA 1 Sungayang dan SMA 1 Batusangkar yang telah berjalan selama enam (6) semester hingga saat ini.

1.2 Perumusan Masalah

Selama mengumpulkan data penelitian disekolah tersebut diatas, peneliti menemukan beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar sekolah-sekolah tersebut diantaranya adalah pelanggaran disiplin seperti sering absen (alfa) kesekolah, sering terlambat datang kesekolah, cabut pada mata pelajaran tertentu, merokok, dan berpakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Di tambah lagi dengan tawuran antar sesama rekan satu sekolah bahkan dengan sekolah yang lain, kemudian seringnya berkata-kata kotor pada sesama teman dan bahkan kurang menghargai guru. Hal tersebut peneliti lihat dari catatan-catatan buku kasus harian masing-masing sekolah yang menjadi objek lokasi penelitian ini.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku pelajar di Kabupaten Tanah Datar saat ini juga sudah sangat memperhatikan, dan pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan dapat menurunkan perilaku negatif siswa sebagaimana yang dikatakan oleh Berkowitz dalam Munir (2010:25) bahwa setelah diberikan pendidikan karakter, pelajar menjadi lebih pro-sosial dan perilaku negatifnya berkurang.

Dalam hal perilaku sosial, aspek karakter mempunyai peranan yang penting. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi sosial tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya, dan mengontrol perasaannya. Sehingga mereka lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, baik masalah pelajaran maupun masalah dengan temannya. Mereka juga

dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja lain seperti kenakalan, tawuran, obat bius (narkotika), minuman keras, perilaku seks bebas dan lain sebagainya (Gottman, 1997:55).

Dengan demikian, peneliti ingin melihat efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar di sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar. Sasaran dari pendidikan karakter yang peneliti lihat adalah pada perubahan perilaku pelajarnya. Karena perilaku yang tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter secara keseluruhan (Mulyasa, 2012: 192).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar?
2. Apakah ada perbedaan efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar.

2. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah pertama dan menengah atas di Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan inspirasi dan kajian ilmu khususnya bagi sosiologi pendidikan.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi atau masukan, referensi, dan pertimbangan bagi sekolah dan dinas pendidikan serta dapat dijadikan perhatian bagi para guru dalam membentuk karakter pelajar sesuai dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Sosiologis

Istilah pendidikan karakter merupakan pertukaran dari istilah pendidikan moral. Istilah moral pernah dibicarakan Durkheim dalam Sosiologi moralitas. Ia tanpa henti mempersoalkan moralitas, karena baginya moralitas adalah dasar dari konsensus sosial yang akan menjamin adanya solidaritas sosial yang akhirnya akan menciptakan integrasi sosial (Abdullah dan Vandeer Leeden, 1986: 3). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori moralitas Durkheim dan teori sosialisasi dari Horton dan Hunt dalam penelitian ini.

Bagi Durkheim, moralitas atau etika tidak bisa dianggap hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang yang baik dan buruk saja, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan yang terkait dalam keseluruhan sistem dunia. Untuk itu yang harus dilakukan adalah melihat moral sebagai fakta atau yang biasa disebutnya sebagai fakta sosial. Jadi moralitas itu adalah fakta sosial. Fakta sosial itu adalah cara berfikir, bertindak, dan merasakan yang berada diluar diri individu (Abdullah dan Vandeer Leeden, 1986: 30).

Sebagaimana yang dijelaskan Durkheim dalam Johnson (1994: 177-178) bahwa ada tiga sifat dari fakta sosial tersebut, yaitu eksternal, umum dan memaksa. Sifat fakta sosial yang eksternal berarti bahwa kebiasaan dan norma yang sedang diamati yang tidak ditangkap atau dimengerti oleh individu secara

penuh, walaupun pada akhirnya diendapkan oleh individu melalui proses sosialisasi, namun hal itu tetap saja dilihat sebagai sesuatu yang eksternal, yaitu yang berasal dari luar diri individu. Sementara sifat yang kedua yaitu memaksa individu. Dikatakan memaksa, karena jelas bahwa fakta sosial itu memaksa individu, membimbing, meyakinkan, mendorong dengan cara tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Jadi fakta sosial itu memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri. Tapi bukan berarti bahwa individu harus mengalami paksaan fakta sosial dengan cara yang negatif yang membatasi kemauannya, tapi ketika proses sosialisasi itu berhasil, maka individu sudah mengendapkan fakta sosial itu sehingga apa yang dilakukannya sudah menjadi hal biasa karena tidak bertentangan dengan kemauan individu. Tapi ketika sosialisasi itu tidak sempurna, artinya individu belum bisa mengendapkan dalam dirinya dan terjadi pelanggaran, maka kekuatan fakta sosial yang memaksa ini akan menjadi jelas, baik secara informal (misalnya ejekan) maupun secara formal (misalnya pengusiran atau penahanan). Sedangkan sifat fakta sosial yang ketiga adalah umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu milik bersama, bukan milik perorangan.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam penerapan pendidikan karakter adalah teladan, bukan perintah moral yang keluar dari mulut. Seperti guru yang mengajarkan pelajar untuk selalu disiplin, jujur dan bertanggung jawab tapi pada kenyataannya guru tersebut tidak bisa menunjukkan contoh yang baik kepada pelajar dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2011: 8).

Dengan demikian, agar pendidikan ini dapat tertanam dalam diri peserta didik, maka sejatinya pendidikan karakter ini harus diinternalisasikan dan disosialisasikan pada peserta didik tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Horton dan Hunt (1989:100), sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang menghayati, mendarahdagingkan (*internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik (Damsar, 2011: 65-66). Senada dengan itu, Herbert Mead mengatakan bahwa dalam proses sosialisasi itu individu mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide dari orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam pribadinya (Ahmadi, 2007: 154). Kemudian Rudito (2008: 11), juga menambahkan bahwa sosialisasi itu merupakan cara pewarisan pola-pola kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat yang berupa aturan-aturan mengenai status dan peranan dalam pranata sosial yang berlaku dimasyarakat yang disebut sebagai pembudayaan atau enkulturasi.

Oleh karena itu, agar pendidikan karakter sukses dilaksanakan di sekolah, maka pendidikan karakter ini harus disosialisasikan dengan tepat terhadap seluruh warga sekolah karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian peranan agen-agen sosialisasi sangat signifikan dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan pada seseorang terutama anak yang masih dalam tahap perkembangan.

Sebagaimana yang dijelaskan Damsar (2011: 69-80) bahwa ada beberapa agen yang dipandang memegang peranan penting dalam sosialisasi, yaitu

keluarga, sekolah, kelompok tempat tinggal, teman sebaya, media massa, agama, dan tempat kerja. Agen-agen ini merupakan sarana yang mengacu pada bentuk-bentuk sumber pewarisan budaya tersebut, yang mana sarana-sarana tersebut mempunyai tipe dan model yang berbeda-beda dalam proses pewarisannya, seperti ketika kecil kita dididik tentang bagaimana melaksanakan hak serta kewajiban sebagai anggota masyarakat, bagaimana harus berhadapan dengan orang lain, bagaimana mengucapkan salam dan lain sebagainya. Begitu juga ketika si individu beranjak menjadi kanak-kanak yang sudah mulai meninggalkan kebiasaan terikat dengan keluarga dan orang tua, dalam masa ini si individu mulai mengenal teman bermain dan lebih terikat dengan kehidupan kelompok bermainnya, dan dalam masa ini si individu belajar berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, dan menempatkan diri dalam kelompok. Disini, si individu belajar menduduki status tertentu yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat.

Sarana selanjutnya adalah sekolah, yang diartikan sebagai bentuk pendidikan formal, informal dan nonformal. Disini seseorang akan belajar berperan dan menduduki status tertentu dengan diberikan gambaran-gambaran kehidupan melalui pengajaran dan kepustakaan yang biasanya tidak hanya mengenal kehidupan masyarakatnya sendiri tapi juga kehidupan masyarakat luas. Dalam sekolah mulai diberikan gambaran-gambaran peran yang baik dan tidak baik sehingga si individu dapat dengan baik memisahkan model-model tindakan yang berakibat negatif dan positif sebagai bekal dalam menyaring informasi-informasi yang datang melalui beberapa sarana.

Dalam sarana media massa, seorang individu mendapatkan gambaran-gambaran kehidupan dan pola hidup dari masyarakat luar dan memberikan strategi-strategi atau dorongan dalam menghadapi kenyataan sosial yang dihadapinya. Tulisan-tulisan, pesan-pesan dalam media massa secara langsung diinternalisasi oleh orang yang membaca atau melihatnya, dan kemudian secara tidak sadar menjadikan bagian dalam dirinya. Akhirnya suatu kebudayaan khususnya yang dipedomani oleh masyarakat sebagai pola untuk berinteraksi, akan terus disosialisasikan kegenerasi berikutnya melalui berbagai cara yang secara tidak sadar dilakukan oleh anggota masyarakat (Rudito, 2008: 11-12).

Agen-agen atau sarana-sarana inilah yang dipandang sangat berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat, karena pengetahuan, sikap, nilai dan norma atau kaidah-kaidah itu dibentuk bersama oleh masyarakat yang disebut sebagai konsensus, yang semua itu merupakan dasar moral yang akan menjamin adanya solidaritas sosial. Jadi konsensus sosial itu penting karena masyarakat adalah suatu realitas yang sui generis, maka masyarakat memerlukan peneguhan dasar moral yang baru dan konsensus itulah yang menjadi tiang segalanya dan yang harus diperhatikan dalam menentukan kaidah atau dasar moral itu adalah dengan melihat adanya aspek yang umum yang terdapat pada semua perilaku, karena bertindak secara moral berarti menaati suatu norma (Abdullah dan Vandeer Leeden, 1986: 7).

Dengan adanya kaidah, nilai, norma atau aturan itu, berarti menunjukkan adanya kepercayaan dan perasaan moral yang dianut bersama sehingga membentuk solidaritas, yaitu keadaan yang menunjuk pada suatu hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Jika masyarakat sudah solid, sudah punya cara berpikir yang sama, tujuan yang sama, maka akan terciptalah integrasi sosial yang akan memperkokoh bangsa.

Sebagaimana yang dijelaskan Muslich (2011:35) bahwa karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik pada anak akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Sehingga tidak akan ada tawuran pelajar, korupsi, dan semua perilaku-perilaku yang tidak bermoral, karena tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang bermartabat dan berkarakter bagus.

Oleh karena itu dalam proses perubahan sosial makin diperlukan adanya pendidikan moral, karena pendidikan bukan saja berarti mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak, melainkan juga untuk menjinakkan hasrat dan dorongan pribadi atau alat untuk mendapatkan tumpuan penguasaan diri, karena tujuan pendidikan moral bagi Durkheim adalah untuk melekatkan pada anak-anak perasaan akan harkat manusia, yang disebut nya sebagai "*elle cree dans l'homme un etre nouveau*" yang mana pendidikan menciptakan dalam diri manusia sesuatu

yang baru. Oleh karena moralitas itu mencakup aturan-aturan atau kaidah-kaidah khusus, tertentu, dan pasti yang tidak terbilang jumlahnya, maka kaidah atau aturan itu mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai situasi yang paling sering dihadapinya, dan beberapa kaidah itu dituangkan dalam bentuk undang-undang dan disertai sanksi-sanksi yang jelas, seperti hukuman fisik karena dalam mengajarkan pendidikan moral, ia yang salah tidak harus menderita, tetapi harus disensor sehingga menyadari dan menghayati sifat keramat (dari sudut kemasyarakatan) dari aturan-aturan moral, dan ada sanksi yang tertera dalam hati nurani umum terungkap dalam wujud moralitas yang umum. Sanksi moralitas semacam itu bukan merupakan hukuman tertentu melainkan hanya merupakan rusaknya nama baik sipelanggar. Jadi dalam prakteknya kita tidak mengatur perilaku berdasarkan pandangan-pandangan teoritis atau kaidah-kaidah umum, melainkan berdasarkan kaidah-kaidah khusus yang diterapkan pada situasi tertentu yang tercakup di dalamnya hukum dan kebiasaan yang mengatur tingkah laku kita ((Abdullah dan Vandeer Leeden, 1986:158-160).

Berdasarkan hal itu, jelaslah bahwa Durkheim menginginkan sebuah pedoman moral untuk menjadi acuan, atau dapat dikatakan sebagai sebuah identifikasi moral atau identifikasi karakter untuk menjadi pedoman dalam melakukan suatu tindakan, karena persepsi individu tentang kepentingan pribadinya tidak dibentuk dalam isolasi dari sesamanya, melainkan dibentuk oleh kepercayaan bersama serta nilai-nilai yang dianut bersama orang-orang lainnya dalam masyarakat (Johnson, 1994: 173).

Oleh karena itu, *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dalam Megawangi (2004: 102), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak didik di sekolah, yang mana serangkaian nilai ini menjadi pedoman atau acuan moral untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yang kemudian dirangkum menjadi sembilan (9) pilar karakter, yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan gotongroyong (*love compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, determination and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Nilai-nilai ini dianggap bisa menjadi perekat yang efektif sehingga akan tercipta relasi sosial yang harmoni, yaitu terjadinya rasa kebersamaan, apalagi pada masyarakat Indonesia yang heterogen, dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi dasar kesamaan nilai yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup

berdampingan secara damai dan tertib yang akhirnya menciptakan suasana kebersamaan yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

Sembilan (9) pilar ini telah dibuat berupa modul oleh IHF dan telah diujicobakan sejak tahun 2001 melalui kegiatan pra-sekolah dan sekolah dasar sejak tahun 2003. Pada tataran kebijakan pendidikan nasional terbaru, kesembilan pilar karakter yang dikembangkan IHF sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education*) yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tahun 2002.

Namun pada tahun 2011, Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan surat edaran Nomor 1860/CU/TU/2011 tanggal 6 Juli 2011, yang berisi delapan belas (18) nilai-nilai karakter berikut indikator-indikator yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, yang merupakan pengembangan dari sembilan (9) pilar nilai-nilai karakter sebelumnya. Delapan belas (18) nilai-nilai itu adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokrasi, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Semua nilai-nilai itu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang

berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan karakter telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Hanani (2012), yang meneliti tentang “pendidikan karakter versi Sumatera Barat sebagai suatu model pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya minangkabau”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mendeskripsikan dan menganalisis materi pendidikan karakter berbasis lokalitas yang dikembangkan di Sumatera Barat dan implikasi penanaman pendidikan karakter berbasis lokalitas tersebut terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi pendidikan karakter berbasis lokalitas yang dikembangkan di Sumatera Barat itu melahirkan modul penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya yang melahirkan berbagai gerakan-gerakan pendidikan BAM melalui beberapa strategi seperti berbasis *surau*, *nagari* dan berbasis *adat basandi syara' syara' basandi kitabullah*. Kemudian, nilai budaya, adat, agama dan alam menjadi nilai yang paling utama dikembangkan dalam pendidikan lokalitas

minangkabau, yang mana nilai itu dikembangkan menjadi beberapa bentuk aspek materi seperti nilai-nilai budaya menjadi materi nilai-nilai budaya yang terdiri atas pencak silat, randai, tari piring, pepatah petitih dan pasambahan. Serta nilai-nilai adat terdiri dari materi-materi nilai adat yang terdiri atas suku dan kaum, sekampung, sako dan pusako, mamak-kamanakan, penghulu, musyawarah, perkawinan, kelahiran dan kematian. Serta nilai-nilai agama yang terdiri atas materi membaca Alquran, shalat, penyelenggaraan jenazah, tolong menolong dan pergaulan, yang mana semua itu berimplikasi pada perilaku masing-masing peserta didik.

2. Hanim (2013) yang meneliti tentang “penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ruang lingkup olah hati di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan aktor yang terlibat dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, kemudian mendeskripsikan materi dan unsur-unsur penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ruang lingkup olah hati dalam pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aktor yang terlibat dalam penerapan pendidikan karakter disekolah adalah guru, kepala sekolah, siswa sebagai aktor yang menerapkan dan aktor pendukung seperti satpam dan *cleaning servis*. 2) materi dan unsur-unsur penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ruang lingkup olah hati dalam pendidikan karakter adalah pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena

itu, guru dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa kedalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Dan setiap sekolah memiliki konsep dan cara tersendiri dalam penerapan nilai-nilai karakter terutama dalam ruang lingkup Olah Hati yaitu kejujuran dan bertanggung jawab.

3. Fardian (2012) tentang "Impelementasi Pendidikan Berkarakter di SMA Negeri 3 Semarang". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk melihat implementasi pendidikan berkarakter dalam kegiatan pembelajaran, dan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan berkarakter di SMAN 3 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan berkarakter di SMA Negeri 3 Semarang menekankan pengembangan lima nilai yaitu: religius, jujur, peduli lingkungan, nasionalisme, kreatif dan inovatif. 2) Pendidikan berkarakter di SMA Negeri 3 Semarang bukan mata pelajaran tersendiri namun diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada, bentuk pengintegrasian pendidikan berkarakter dapat dilihat dari silabus dan RPP yang dikembangkan guru-guru di SMA Negeri 3 Semarang, serta dalam metode, media dan teknik evaluasi yang digunakan guru-guru SMA Negeri 3 Semarang. 3) Hambatan dalam implementasi pendidikan berkarakter di SMA Negeri 3 Semarang adalah masih terbatasnya pengetahuan beberapa guru tentang pendidikan berkarakter, peserta didik yang heterogen membuat pihak sekolah mengalami kesulitan untuk menentukan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, selain itu,

tidak adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh para pejabat-pejabat juga merupakan hambatan tersendiri dalam usaha pengembangan pendidikan berkarakter.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyangkut beberapa hal yaitu pertama, lokasi penelitian yang berbeda, permasalahan yang diangkatpun berbeda serta penggunaan metode penelitian yang berbeda pula. Jika penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, disini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Beberapa penelitian lain diantaranya penelitian Carlton, dalam Megawangi (2007: 20), menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku pro-sosial anak, sehingga dapat membuat suasana sekolah dapat begitu menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.

Penelitian Borba dan Michele tahun 2003 dalam Megawangi (2001:35), menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter mengalami penurunan perilaku agresif secara verbal sebesar 39%, penurunan kejadian kekerasan fisik sebesar 41%, penurunan pemberian sanksi hukum sebesar 46%, kemudian peningkatan pada murid berbicara lebih santun 100%, murid lebih hormat dan toleran terhadap sesamanya 95%, murid lebih peduli dan saling mendukung antar kawan 93%, murid lebih bisa bekerjasama 93%, murid lebih

mudah berkawan 91%, dan murid mudah menyelesaikan masalahnya dan konflik 89%.

2.3 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Istilah karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatneri dalam diri dan tertanam dalam perilaku.

Sementara Wyne dalam Mulyasa (2011: 3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan munafik diaktakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku jujur, baik dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Senada dengan itu, Doni (2007: 26) juga mengungkapkan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakannya, dan bersumber dari hati yang baik, karena kesuksesan atau kegagalan kita dalam dalam menanamkan nilai-nilai moral, yang merupakan

tulang punggung karakter mulia pada anak didik kita, akan menentukan nasib mereka dimasa depan, dan tentunya kepada nasib bangsa kita.

Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Maka selayaknyalah karakter itu perlu kita ajarkan, kita biasakan dan kita tanamkan pada anak-anak didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa (2011: 1) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Hal itu berarti bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara niat, ucapan/kata-kata dengan perbuatan.

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter diperlukan aspek emosi (perasaan), sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu. Maka pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga akan menghasilkan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Maka dengan menanamkan delapan belas (18) nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pendidikan karakter disekolah ini dapat memberikan bekal hidup yang paling berharga bagi mereka untuk mengarungi hidup di dunia (info Dikdas, 2012:3), yangmana penjelasan dari masing-masing nilai itu adalah:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang dianutnya, budaya bangsa dan budaya lokal, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain yang dilandasi dengan nilai-nilai agama, budaya bangsa, dan budaya lokal.
2. Jujur, yaitu perilaku seseorang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu pikiran, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan seperti: agama, suku, etnis, pendapat dan sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.
5. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam bekerja dan belajar serta mampu menyelesaikan masalah dengan tepat.
6. Kreatif, yaitu berfikir, bersikap dan bertindak terhadap sesuatu proses dan/atau hasil yang baru.
7. Mandiri, yaitu pikiran, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi, yaitu berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain serta suka bekerjasama.

9. Rasa ingin tahu yaitu pikiran, sikap dan bertindak yang selalu berupaya ingin tahu secara lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bersikap, bertindak dan berwawasan yang dilandasi nilai-nilai agama, budaya bangsa, dan budi lokal dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya dan bahasa Indonesia.
12. Menghargai prestasi yaitu pikiran, sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta menghargai atau mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif yaitu pikiran, sikap dan perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai yaitu pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain dapat menerima serta merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca, meneliti dan mengembangkan serta menindaklanjuti berbagai hal yang memberikan kebijakan bagi dirinya dan lingkungan.

16. Peduli lingkungan yaitu pikiran, sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial yaitu pikiran, sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab yaitu pikiran, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai tersebut diatas diyakini bisa menjadi perekat yang efektif sehingga akan tercipta relasi sosial yang harmoni, yaitu terciptanya kerjasama. Nilai-nilai tersebut ibaratkan “rambu-rambu” bagi pelajar untuk selalu berada dalam ‘aturan main’ dalam pendidikan karakter. Jika pelajar melakukan pelanggaran terkait dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan tersebut, maka diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah, sehingga perilaku anak bisa menjadi lebih baik.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan

Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) yaitu pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), serta perilaku yang baik (*moral action*), karena karakter yang baik itu menurut Lickona (dalam Megawangi, 2004:105) adalah terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Karenanya, pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan oleh peserta didik yang dibantu oleh para guru dan dosen. Karena di sekolah, guru dan dosen adalah figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral (Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011).

2.4 Landasan Hukum Pendidikan Karakter

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat tiga (3) mengamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanah tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 2 dan 3).

Kemudian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Implementasi dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah tersebut memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan,

menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi beberapa Tingkat Kompetensi.

Tingkat kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan dipilah lagi seperti ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual

dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi tingkat kompetensi terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian.

Hal ini bermakna bahwa pembelajaran dan penilaian pada tingkat yang sama memiliki karakteristik yang relatif sama dan memungkinkan terjadinya akselerasi belajar dalam 1 (satu) tingkat kompetensi. Selain itu, untuk tingkat kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi tingkat kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian. Uraian kompetensi inti untuk setiap tingkat kompetensi dimulai dari kompetensi 1 yaitu untuk Sekolah Dasar SD/MI/SDLB/Paket A. Namun karena penelitian ini hanya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP dan menengah atas (SMA), maka uraian kompetensinya dapat disajikan sebagai berikut:

A. Tingkat Kompetensi: 4

- (Tingkat Kelas VII-VIII SMP/MTs/SMPLB/PAKET B)

DESKRIPSI KOMPETENSI:

1. Sikap Spiritual: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

2. Sikap Sosial: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Pengetahuan: Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Keterampilan: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

- Tingkat Kelas IX SMP/MTs/SMPLB/PAKET B)

DESKRIPSI KOMPETENSI:

1. Sikap Spiritual: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Sikap Sosial: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Pengetahuan: Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

4. Keterampilan: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Tingkat Kompetensi 5

- (Tingkat Kelas X-XI SMA/MA/SMALB/PAKET C)

DESKRIPSI KOMPETENSI:

1. Sikap Spiritual: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Sikap Sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Pengetahuan: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Keterampilan: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

- (Tingkat Kelas XII SMA/MA/SMALB/PAKET C)

DESKRIPSI KOMPETENSI

1. Sikap Spiritual: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Sikap Sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Pengetahuan: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian,

serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Keterampilan: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

Kemudian pada bab 3 tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi untuk Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi pada SD/MI/SDLB/ PAKET A, SMP/MTs/SMPLB/PAKET B, SMA/MA/SMALB/PAKET C, dan SMK/MAK/ PAKET C KEJURUAN, diterapkan untuk setiap muatan sebagaimana diatur dalam Pasal 77I ayat (1), Pasal 77C ayat (1), dan Pasal 77K ayat (2), ayat (4) dan ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Muatan Pendidikan Agama:

- Meyakini adanya Allah SWT dan mensyukuri karunia dan pemberian Allah SWT
- Memiliki sikap sesuai dengan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan budi pekerti serta perilaku hidup sehat
- Mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah

2. Ahklak dan Budi pekerti:

- Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
- Perilaku saling menghormati antar sesama anggota keluarga
- Perilaku jujur
- Perilaku disiplin
- Perilaku bertanggung jawab
- Perilaku percaya diri
- Perilaku kasih sayang kepada sesama
- Sikap kerja sama dan saling tolong menolong
- Perilaku menuntut ilmu
- Perilaku hidup bersih dan sehat
- Sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban
- Sikap kerja keras, menghindari perilaku tercela, sikap gemar membaca
- Sikap pantang menyerah
- Sikap amanah
- Perilaku mandiri, percaya diri,
- Peduli terhadap sesama
- Sikap santun dan menghargai teman
- Sikap suka menolong
- Perilaku toleran dan menghargai perbedaan
- Sikap mawas diri
- Tata krama, sopan-santun, dan rasa malu serta perilaku yang mencerminkan sifat-sifat tersebut (dikutip dari UU no 20 tahun 2003 tentang system

pendidikan nasional, PP no 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, PP no 32 tahun 2013 tentang standar pendidikan nasional, dan PP no 64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah).

Berdasarkan Undang-undnag dan peraturan pemerintah di atas, jelas bahwa pendidikan karakter masuk dalam kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial sebagaimana yang diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah.

2.5 Efektivitas Pendidikan Karakter

Efektivitas merupakan suatu istilah yang berasal dari kata ‘efektif’. Tim Prima Pena (2001:155), mengemukakan bahwa *effective (I’fectiv)*, berhasil, manjur, tepat. *Effectiveness* (efektivnes) merupakan keefektifan, kemanduran, ketepatan. Pengertian tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh The Liang Gie (2001:108) bahwa “effectiveness-efektivitas yaitu suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang dikehendaknya, maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaknya”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:219) dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara

orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, atau dapat juga dikatakan bahwa efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipatif aktif dari anggota. Dengan demikian, efektivitas RRP berkarakter berarti bagaimana program tersebut berhasil melaksanakan semua tugas pokok pembelajaran, menggalang partisipasi masyarakat, mendapatkan, serta memanfaatkan sumber belajar untuk menyukseskan implemementasi pendidikan karakter di sekolah.

Masalah efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Oleh karena itu, bidang utama pengukuran efektivitas pendidikan karakter adalah dengan melihat seberapa banyak pelajar yang memenuhi kriteria sesuai dengan derajat mutu yang diharapkan dari pendidikan karakter. Karena secara substansial mengukur efektivitas berarti mengukur pencapaian kecakapan dalam meningkatkan mutu pada berbagai bidang komponen yang sekolah tetapkan, program ini dikatakan berhasil bukan dihitung dari seberapa besar anggaran yang dikeluarkan, seberapa banyak tenaga pendidik yang dilatih, tapi sejauhmana kebijakan tersebut dapat diimplementasikan disekolah, karena yang menjadi sasaran adalah seberapa

perubahan yang ada terhadap pelajar dengan adanya kebijakan pendidikan karakter. Untuk itu, dalam menentukan efektivitas pendidikan karakter perlu mendeskripsikan posisi awal, posisi yang diharapkan, dan posisi pencapaian kinerja (Mulyasa, 2011: 93-98).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat kategori untuk mengukur efektifitas pendidikan karakter tersebut, yaitu kategori Belum Terlihat (BT), Mulai Terlihat (MT), Mulai Berkembang (MK) dan Mulai Membudaya (MB).

2.6 Dampak Positif Pendidikan Karakter terhadap pembangunan SDM Secara Keseluruhan

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seseorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku pro-sosial anak, sehingga dapat membuat suasana sekolah begitu menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif. Bahkan banyak pendapat pakar pendidikan yang mengatakan bahwa terlalu menekankan pendidikan akademik (kognitif atau otak kiri) dan mengecilkan pentingnya pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80 persen

ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kemampuan akademiknya (Megawangi, 2004: 38).

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam perkembangan emosi-sosialnya akan mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Aspek kecerdasan emosi anak dapat membantu anak didalam mengembangkan potesi-potensi lainnya secara lebih optimal. Bahkan anak yang tadinya kelihatan agak terbelakang, dengan diberikan perhatian dan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya, sehingga dapat membuat anak tersebut mampu mengikuti pelajaran sekolah dengan baik, dan dengan pendidikan karakter di sekolah juga, perilaku saling mengejek di sekolah menurun, sehingga belajar akan semakin nyaman dan anak akan berhasil secara akademis.

Selain keberhasilan secara akademis, kematangan emosi-sosial anak juga berkorelasi positif terhadap kesehatan fisik. Sebuah studi menunjukkan bahwa aspek emosi-sosial berkaitan erat dengan “immunological health”, dan kemampuan reaksi biologis dalam menghadapi stres. Hasil studi tersebut menyebutkan bahwa kematangan sosial dan emosi pada masa kanak-kanak dapat menurunkan perilaku beresiko tinggi seperti penggunaan alkohol, yang merupakan penyebab utama masalah kesehatan dalam kehidupan manusia. Maka peningkatan kematangan sosial dan emosi ada masa kanak-kanak dapat memperbaiki kesehatan penduduk untuk menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan, seperti reaksi terhadap stres, yang secara langsung mempengaruhi

proses terjadinya penyakit, maka kematangan sosial dan emosi pada orang-orang dewasa dapat memperbaiki kesehatan fisiknya dalam kurun waktu kehidupannya.

Lebih lanjut Silva (dalam Megawangi, 2004: 55) mengatakan bahwa mereka yang hanya memakai otak kiri saja dalam berpikir dan bertindak akan lebih mudah mengalami masalah, mudah kecewa dan tidak mengalami kebahagiaan hidup dibandingkan mereka yang menggunakan otak kanannya untuk berpikir dan otak kanannya untuk bertindak.

Dalam hal perilaku sosial, aspek karakter juga mempunyai peranan yang penting. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi-sosial tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya, dan mengontrol perasaannya. Sehingga anak-anak ini lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pelajaran maupun masalah hubungan dengan kawan-kawannya, dan mereka juga dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, obat bius dan minuman keras, perilaku seks bebas dan sebagainya.

Jadi, dengan memberikan pendidikan karakter yang memfokuskan pada cara membangkitkan rasa empati, etika moral, dan pelayanan sosial dapat menciptakan sebuah masyarakat sekolah yang lebih peduli dan saling menghormati antar kawan, antar guru dan pelajar, serta pelajar dan orangtuanya.

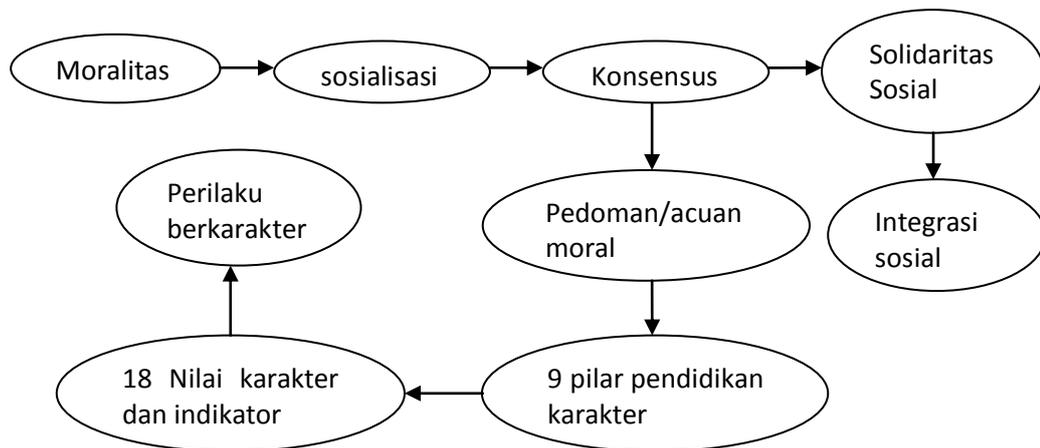
Hasil pengamatan Sheldon Berman dalam Megawangi (2004:56-57) mengatakan bahwa anak-anak muda yang sejak kecil dibiasakan aktif terlibat

dalam pekerjaan sosial adalah mereka yang mempunyai rasa empati dan simpati yang tinggi dan mereka menjadi orang-orang yang aktif dalam masyarakat, melakukan pekerjaan sosial dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

2.7 Kerangka berpikir

Berdasarkan hal diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Pemikiran Penelitian



2.8 Hipotesis

Singarimbun (1989: 43), mengatakan bahwa hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dan teori. Sebagai deduksi dari teori atau proposisi, hipotesis lebih spesifik sifatnya sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris.

Selama ini mungkin kita masih meragukan keefektifan sekolah berkenaan dengan unsur-unsur moral budaya karena terlalu dijejali dengan sederetan ide, kebiasaan-kebiasaan, perasaan sehingga guru kekurangan waktu

untuk mengembangkannya. Untuk itu, agar usaha pendidikan karakter ini membawa hasil yang efektif, terutama dalam waktu yang relatif singkat, maka sekolah harus mempunyai sasaran yang jelas dan tegas. Sekolah harus mempunyai ide yang pasti, atau beberapa ide yang menjadi pedoman. Dengan demikian usaha-usaha tersebut akan selalu berada di jalan yang sama, arah yang sama dan dapat mencapai hasil yang diharapkan (Dukheim dalam Abdullah dan Vaan Der Leeden, 1986:154).

Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: Pendidikan karakter tidak efektif terhadap perubahan perilaku pelajar di sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar
Ha: Pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar di sekolah menengah di kabupaten tanah Datar
2. Ho: Tidak ada perbedaan efektifitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar di sekolah menengah
Ha: Ada perbedaan efektifitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar di sekolah menengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut (Bungin, 2004: 36).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian (Bungin, 2004:99). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Tanah Datar yang telah lama menerapkan pendidikan karakter. Sifat populasi yang peneliti pakai adalah populasi cluster, karena populasi ini menunjukkan unit-unit yang berumpun atau berkelompok. Sementara dalam menentukan sampelnya, peneliti menggunakan teknik incidental sampling, yaitu teknik teknik penarikan sampel atas dasar kebetulan, maksudnya adalah siapa saja yang ditemui dan masuk dalam kategori populasi, dapat di interviu sebagai sampel atau responden, karena individu-individu yang jadi sampel dalam penelitian ini

sukar ditemui karena alasan sibuk, tidak mau diganggu, dan lainnya. (Bungin, 2004: 116).

Kriteria populasi yang ditentukan adalah sekolah yang paling lama menerapkan pendidikan karakter yaitu telah berjalan minimal 2 tahun atau empat (4) semester. Sekolah tersebut adalah SMP N 1 Rambatan, SMP N 1 Batusangkar, SMP N 2 Batusangkar, SMP N 2 Sei. Tarab, SMA N 1 Salimpaung, SMA N 1 Batusangkar dan SMA N 1 Sungayang.

Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini diketahui, yaitu jumlah guru dari masing-masing sekolah adalah 35 orang, 44 orang, 44 orang, 23 orang, 35 orang, 65 orang dan 50 orang, dengan totalnya adalah 296 orang, oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam menentukan besaran sampel ini adalah teknik Solvin, dengan perkiraan tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian rumusnya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$
$$n = \frac{296}{1 + 296 (0,05)^2} = \frac{296}{1 + 0,74} = 170$$

Keterangan:

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Besaran Sampel

e = perkiraan tingkat kesalahan (Siregar, 2010:149)

3.3 Responden Penelitian

Berdasarkan teknik penarikan sampel diatas, maka didapat responden penelitian sebanyak 170 orang. yang terdistribusi pada guru SMP 84 orang, dan guru SMA 86 orang. Sebagaimana yang tertera pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Tabel responden penelitian

No	Jenis Kelompok	Populasi	Persentase	Sampel
1	SMP	146	$\frac{146}{296} \times 170$	83,8 = 84
2	SMA	150	$\frac{150}{296} \times 170$	86,1 = 86
Jumlah				170

Sumber: Data Primer 2013

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah responden untuk guru SMP adalah sebanyak 84 orang dan responden SMA sebanyak 86 orang. Dalam mengumpulkan data di sekolah tersebut, maka jumlah total guru SMP 84 peneliti bagi empat (4), karena SMP terdiri dari 4 sekolah yaitu SMP N 1 Batusangkar, SMP N 2 Batusangkar, SMP N 1 Rambatan, SMP 2 Sei. Tarab, maka di dapatlah responden masing-masing sekolah 21 orang responden. Sedangkan untuk responden SMA yang berjumlah 86 orang tiga (3) karena terdiri dari tiga SMA yaitu SMA N 1 Batusangkar, SMA N 1 Salimpaung dan SMA N 1 Sungayang. Maka jumlah masing-masing responden untuk setiap sekolah itu adalah 28 orang. Karena masih tersisa 2 responden lagi maka peneliti mengacak dua yang tersisa untuk dimasukkan ke responden diantara tiga SMA Negeri yang jadi sampel ini.

Setelah diacak, maka yang terpilih adalah satu untuk responden SMA 1 Salimpaung dan satu lagi untuk responden SMA N 1 Sungayang. Jadi total responden SMA 1 Salimpaung 29 orang, SMA N 1 Sungayang 29 orang dan SMA N 1 Batusangkar 28 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang paling penting dalam penelitian. Karena data yang dikumpulkan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Siregar, 2010:130). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode survai. Menurut Singarimbun (1989:3), penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok, karena hasil dari kuesioner tersebut berbentuk angka-angka, tabel-tabel, analisis statistik dan uraian-uraian serta kesimpulan dari hasil penelitian.

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar: 2011). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu instrument atau alat pengumpul data dalam mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan.

Maka rumus yang digunakan untuk menguji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* adalah:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

x = skor variabel

y = skor total variabel untuk responden

Secara statistik, angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r . angka kritik tabel dengan taraf signifikasn 5% dengan 30 orang responden untuk menguji validitas dan reliabilitas data, maka angka kritiknya adalah 0,3. Cara mengujinya adalah jika r hitung $>$ r kritik maka dinyatakan item pertanyaan valid, dan jika r hitung $<$ r kritik maka item pertanyaan yang diuji dinyatakan tidak valid.

Jumlah item yang diujikan untuk responden (guru SMP) adalah sebanyak 40 namun hanya 32 yang valid dan reliabel. Sedangkan untuk responden (guru SMA) item yang diujikan 32 pertanyaan dan hanya 27 yang valid dan reliabel. Dengan demikian item pertanyaan untuk responden (guru SMP) sebanyak 32 dan untuk responden guru SMA 27 item pertanyaan).

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar: 2011). Untuk mengukur reliabilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *test-*

retest yang dilakukan dengan cara mencobakan alat ukur beberapa kali kepada responden, dengan alat ukur yang sama, responden yang sama, dalam waktu yang berbeda. Disini, peneliti memanfaatkan rentang waktu 15 hari. Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian dengan *test-retest* menggunakan *product moment*. Bila koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari (r tabel), maka pengukuran pertama dan kedua konsisten, sehingga instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel, akan tetapi bila (r hitung) lebih kecil (r tabel), maka hasil pengukuran pertama dan kedua tidak konsisten, sehingga dapat disimpulkan instrument yang digunakan tidak reliabel (Siregar, 2010: 179).

3.6 Unit Analisis

Unit analisis yaitu satuan yang digunakan sebagai dasar proses perhitungan atau analisis statistik. Dalam penelitian ini, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan. Jadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu (guru) sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar.

3.7 Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena itu analisis data yang dilakukan menggunakan teknik statistik, yaitu data berupa angka yang dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik (Siregar, 2010:209).

Untuk itu, rumus yang digunakan adalah uji Chi kuadrat, atau dapat dikatakan sebagai uji proporsi untuk dua peristiwa atau lebih dan data berjenis nominal, sehingga datanya bersifat diskrit. Dalam uji Chi kuadrat ini dihadapkan pada suatu pengujian apakah perbedaan antara frekuensi hasil observasi (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan oleh peneliti (f_e) dari sampel yang terbatas merupakan perbedaan yang signifikan atau tidak, rumusnya adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

dimana: f_o = frekuensi observasi
 f_e = frekuensi yang diharapkan
 χ^2 = Chi Kuadrat

3.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tujuh (7) sekolah menengah di kabupaten Tanah Datar. Yang terdiri dari empat (4) SMP dan tiga (3) SMA. Pemilihan sekolah didasarkan pada sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter dan lamanya pendidikan karakter tersebut telah diterapkan disekolah-sekolah tersebut. Di Kab. Tanah Datar, tujuh (7) sekolah ini yang paling lama melaksanakan pendidikan karakter seperti yang dicanangkan oleh pemerintah, dan ada salah satu sekolah yang jadi sampel penelitian merupakan pilot proyek pemerintah dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut.

3.9 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Menurut Koentjaraningrat (1991:23), definisi operasional adalah “suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan

kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain”. Dengan kata lain definisi operasional variabel penelitian dalam penelitian merupakan bentuk operasional dari variabel-variabel yang digunakan, yang berisi definisi konseptual, indikator yang digunakan, alat ukur yang digunakan (Siregar, 2010: 122).

Efektivitas pendidikan karakter adalah seberapa banyak pelajar yang memenuhi kriteria sesuai dengan derajat mutu yang diharapkan dari pendidikan karakter. Karena secara substansial mengukur efektivitas berarti mengukur pencapaian kecakapan dalam meningkatkan mutu pada berbagai bidang komponen yang sekolah tetapkan.

Untuk mengukur variabel efektivitas pendidikan karakter tersebut, ada 18 indikator yang digunakan, namun tidak semuanya yang dimasukkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) guru setiap mata pelajaran. Saat melakukan penelitian, ditemukan bahwa disetiap sekolah SMP dan SMA, bahwa setiap mata pelajaran di SMA hanya memasukkan empat nilai-nilai karakter dalam RPP guru. Nilai-nilai itu adalah nilai kejujuran, disiplin, kebersahabatan dan tanggung jawab. Sementara di SMP, nilai-nilai yang dimasukkan dalam RPP seluruh mata pelajaran adalah religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kreatif, kemandirian, dan tanggung jawab, sebagaimana uraian berikut:

1. Religius Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang dianutnya, budaya bangsa dan budaya lokal, toleran terhadap

- pelaksanaan ibadah dan agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain yang dilandasi dengan nilai-nilai agama, budaya bangsa, dan budaya lokal.
2. Toleransi, yaitu pikiran, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan seperti: agama, suku, etnis, pendapat dan sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya.
 3. Kreatif, yaitu berfikir, bersikap dan bertindak terhadap sesuatu proses dan/atau hasil yang baru.
 4. Kejujuran, yaitu perilaku seseorang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
 5. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.
 6. Mandiri, yaitu pikiran, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 7. Bersahabat/komunikatif yaitu pikiran, sikap dan perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
 8. Tanggung jawab yaitu pikiran, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Variabel efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku ini terdiri dari beberapa sub indikator sebagaimana yang terdapat dalam tabloid kemendiknas 2011, sebagai berikut:

Tabel 5: Tabel Indikator Dalam Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Efektivitas pendidikan karakter	Religius	X1: Pelajar berdoa sebelum pelajaran X2: Pelajar berdoa setelah pelajaran. X3: Pelajar melaksanakan sholat duha berjamaah disekolah X4: Pelajar melaksanakan sholat zohor berjamaah disekolah X5: Pelajar memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan ibadah. X6: Pelajar rukun dengan pemeluk agama lain
	Toleransi	X7: Pelajar menolong teman yang tidak membawa alat tulis. X8: Pelajar menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah. X9: Pelajar mampu melaksanakan kerjasama dalam kelompok tanpa membeda-bedakan. X10: Pelajar membantu teman yang mempunyai kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah.
	Kreatif	X11: Pelajar menemukan cara sendiri dalam memecahkan sebuah permasalahan / soal. X12: Pelajar menciptakan permainan sederhana yang berkaitan dengan materi pelajaran.
	kejujuran	X13: Pelajar menyerahkan barang yang ditemukan kepada guru. X14: Pelajar mengumumkan benda yang ditemukannya. X15: Pelajar menyampaikan hasil ulangan kepada orang tua. X16: Pelajar tidak membawa hp ke sekolah. X17: Pelajar tidak mencontek pada temannya saat mengerjakan tugas-tugas sekolah. X18: Pelajar tidak melihat buku catatan, menulis bahan pelajaran di secarik kertas, tangan, pakaian atau meja ketika ujian. X19: Pelajar menyampaikan pesan kepada orang tua dari guru atau sebaliknya.
	Disiplin	X20: Pelajar hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai. X21: Pelajar mengikuti upacara rutin sekolah X22: Pelajar memakai seragam lengkap sesuai dengan aturan tata tertib sekolah. X23: Pelajar melaksanakan piket sesuai dengan jadwal X24: Pelajar menempatkan alat-alat kebersihan pada tempatnya
	Mandiri	X25: Pelajar mengerjakan tugas secara mandiri dan kreatif. X26: Pelajar percaya diri dalam melaksanakan tugas X27: Pelajar tidak bergantung pada orang lain X28: Pelajar menemukan cara sendiri dalam memahami suatu pelajaran
	Kebersihan/komunikatif	X29: Pelajar menempati tempat duduk sesuai dengan kesepakatan/ yang ditentukan. X30: Pelajar berkomunikasi dengan bahasa yang santun. X31: Pelajar mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan. X32: Pelajar menjenguk teman yang sakit. X33: Pelajar melerai teman yang bertengkar. X34: Pelajar tidak mengejek antar teman.
Tanggung jawab	X35: Pelajar dapat melakukan piket secara rutin X36: Pelajar melakukan dengan tugas tepat waktu. X37: Pelajar berani mengakui perbuatannya. X38: Pelajar menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya	

Sumber: data primer 2013

Untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter tersebut, ada pengkategorian yang peneliti gunakan, sebagaimana yang juga digunakan oleh guru-guru sekolah menengah dalam melihat capaian kompetensi dari tujuan yang termaktub dalam RPP yaitu:

- Belum Terlihat (BT); apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator
- Mulai Terlihat (MT); apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator
- Mulai berkembang (MK); apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten
- Mulai membudaya (MB); apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten

Dengan demikian masing-masing kategori diberi skala nilai 1, 2, 3, dan 4 dengan skala ratingnya adalah sebagai berikut:

- Untuk kategori BT (Belum Terlihat) intervalnya 0 – 0,99
- Untuk kategori MT (Mulai Terlihat) intervalnya 1 – 1,99
- Untuk kategori MK (Mulai Berkembang) intervalnya 2 – 2,99
- Untuk kategori MB (Mulai Membudaya) intervalnya 3 – 3,99

Dari empat kategori diatas, kategori pertama (BT) menunjukkan bahwa tidak ada perubahan perilaku dari pelajar, sementara untuk kategori 2, 3 dan 4, (MT, MK dan MB) itu berarti sudah ada perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh

pelajar. Tiga kategori ini dapat digabungkan untuk melihat besarnya perubahan yang telah terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada Mulyasa (2012: 198) bahwa pendidikan karakter dapat diukur dari segi hasil, yaitu proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%). Jika $MT+MK+MB$ menghasilkan minimal 85% maka pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Penelitian dilaksanakan di sekolah menengah (SMP dan SMA) kabupaten Tanah Datar. Secara geografis, posisi kabupaten Tanah Datar berada tepat di tengah Provinsi Sumatera Barat yakni terletak pada 17° LS - 39° LS dan $100^{\circ} 19'$ BT – $100^{\circ} 51'$ BT, ketinggian rata-rata 400 M sampai 1000 M di atas permukaan laut, suhu udara antara 12° C - 25° C. Kabupaten Tanah Datar berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Sawahlunto dibagian selatannya, sementara bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Lima Puluh Kota, serta bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung.

4.1.2 Sejarah Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar dikenal sebagai Luhak Nan Tuo, karena diyakini dari daerah inilah asal usul orang Minangkabau sebelum mereka berpindah ke bagian lain Sumatera Barat seperti ke Luhak Agam dan Luhak 50 Kota dan daerah lainnya. Kabupaten Tanah Datar dengan Ibu Kota Batusangkar berjarak 100 Km dari Padang atau sekitar 2 jam perjalanan sedangkan dari Bukittinggi dapat ditempuh dalam jarak 1 jam perjalanan. Kabupaten Tanah Datar merupakan Kabupaten terkecil dengan luas wilayah yaitu 133.600 Ha (1.336 Km^2) yang

terdiri dari 14 Kecamatan, 75 nagari sebagai unit pelaksana pemerintahan terendah dibantu oleh 395 nagari.

Luhak Nan Tuo, julukan Kabupaten ini, yang diyakini bagi masyarakat Minangkabau bahwa asal usul orang Minangkabau berasal dari kabupaten Tanah Datar, tepatnya dari Dusun Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan. Sebagai buktinya, masih terdapat *Sawah Satampang Baniah, Lurah Nan Indak Barangin, Galundi Nan Baselo dan Kuburan Panjang Datuk Tantejo Gurhano* yang dikenal sebagai arsitek rumah gadang (Rumah Adat Minangkabau).

Di Kabupaten Tanah Datar ini, terdapat peninggalan-peninggalan sejarah adat Minangkabau. Masyarakatnya dikenal kuat memegang ajaran adat Minangkabau dan agama Islam. Yang dikenal dengan "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Ikrar ini dicetuskan di Tanah Datar tepatnya di Bukit Marapalam Puncak Pato Kecamatan Lintau Buo dan lebih populer dengan sebutan "*Sumpah Satie Bukik Marapalam*" yang berarti bahwa ajaran Islam telah menjadi fundamental dalam kehidupan masyarakat Minang yang juga sejalan dengan ajaran adat istiadat.

4.1.3 Jumlah Penduduk

Berdasarkan survey badan statistik 2011, jumlah penduduk kabupaten Tanah Datar adalah 340.073 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 165.609 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 174.464 (BPS Kabupaten Tanah Datar).

4.1.4 Mata Pencaharian

Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih dari 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan. Begitu juga dengan usaha masyarakat pada sector lain juga erbasis pertanian seperti pariwisata dan industri kecil atau agro industri.

4.1.5 Sarana Prasarana

Pembangunan sarana umum seperti jalan, jembatan, listrik, air, telepon di Kabupaten Tanah Datar dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Jalan dan jembatan merupakan prasarana atau fasilitas utama dalam perhubungan, karena akan memberikan kemudahan dan kelancaran kegiatan perekonomian masyarakat. Panjang jalan Kabupaten Tanah Datar memiliki total panjang 1.029,60 Km yang terdiri dari 366 ruas jalan dan jembatan dengan total panjang 2.024, 90 M yang tersebar di 14 Kecamatan. Setiap tahunnya selalu dilakukan peningkatan jalan, jembatan dan pemeliharaan.

Perkembangan telekomunikasi di Tanah Datar juga cukup mengembirakan karena sudah hampir semua Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar telah dijangkau oleh jaringan telepon seluler (*Handphone*) seperti Telkomsel, dan Satelindo.

Dalam hal pengairan, Kabupaten Tanah Datar dengan luas wilayah ± 133.600 Ha, memiliki 25 sungai, 1 buah Danau, dengan daerah yang berbukit-bukit. Dengan penduduk yang sebagian besar sebagai petani dengan areal

persawahan 30.300 Ha yang terdiri atas 132 buah daerah dengan Irigasi Pemerintah, 1,378 buah daerah irigasi desa, sawah tadah hujan dengan luas areal 2.399 Ha dan irigasi yang berasal dari air talago 570 Ha dengan jumlah talago sebanyak 38 buah.

4.1.6 Pendidikan

Pemerintah Kabupaten Tanah Datar komitmen terhadap pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan bermartabat, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan yang telah dilakukan seperti peningkatan kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi tenaga pendidik dan kependidikan, peningkatan kualitas pendidikan, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan wajar 9 tahun, pemberian beasiswa dan bantuan bagi siswa berprestasi dari keluarga miskin dan pada tahun 2007 Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu dari 4 kabupaten/kota di Indonesia yang menjadi pilot proyek “**BERMUTU**” (*Better Education Through reformed Management and Universal Teacher Upgrading*), dengan salah satu programnya Peningkatan Kualifikasi dan Sertifikasi Guru, Tanah Datar memperoleh kuota sertifikasi sebanyak 1000 guru.

Saat ini, di Kabupaten Tanah Datar terdapat lembaga formal dan non formal pendidikan mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi, yang terdiri dari 1 (satu) buah TK Negeri, 192 buah TK swasta, 9 buah Tempat Penitipan Anak (TPA), 85 Kelompok Bermain, 158 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 303 SD, 6 Madrasah Ibtidaiyah, 49 SMP Negeri, 4 SMP Swasta, 17 MTSN , 30 MTS, 15

SMA Negeri, 4 SMA Swasta, 4 MAN, 20 MAS, 4 SMK Negeri, 4 SMK Swasta, 1 Perguruan Tinggi Negeri dan 3 Perguruan Tinggi Swasta.

4.2 Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar Di Sekolah Menengah

Untuk mengetahui efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar disekolah menengah di kabupaten Tanah Datar, sekolah tersebut dikelompokkan sesuai tingkatnya yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

4.2.1 Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar (SMP)

Untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah pertama (SMP), digunakan indikator religius, kejujuran, toleransi, kreatif, disiplin, kemandirian dan tanggungjawab.

4.2.1.1 Perubahan Perilaku Religius Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat religius, ada beberapa sub indikator yang digunakan seperti kegiatan berdoa yang dilakukan sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan sholat berjamaah disekolah, memberikan kesempatan pada teman untuk melaksanakan ibadah dan rukun dengan pemeluk agama lain. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6: Perubahan Perilaku Religius Pelajar

Tingkat Religius	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
Pelajar berdoa sebelum pelajaran	0 (0%)	11 (13,1%)	2 (2,4%)	71 (84,5%)	84 (100%)
Pelajar berdoa setelah pelajaran.	0 (0%)	5 (5,95%)	16 (19,05%)	63 (75%)	84 (100%)
Pelajar melaksanakan sholat duha berjamaah disekolah	43 (51,19%)	17 (20,24%)	17 (20,24%)	7 (8,33%)	84 (100%)
Pelajar melaksanakan sholat dzuhur berjamaah disekolah	6 (7,143%)	5 (5,952%)	25 (29,762%)	48 (57,143%)	84 (100%)
Pelajar memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan ibadah.	10 (11,9%)	32 (38,1%)	16 (19,05%)	26 (30,95%)	84 (100%)
Pelajar rukun dengan pemeluk agama lain	18 (21,42%)	13 (15,48%)	16 (19,05%)	37 (44,05%)	84 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Keterangan: BT = Belum Terlihat, MT = Mulai Terlihat, MK = Mulai Berkembang, MB = Mulai Membudaya

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sejak adanya pendidikan karakter kegiatan berdoa sebelum memulai pelajaran mulai membudaya bagi pelajar, hal ini terlihat pada jumlah persentase 84,5% yang didapat dari jumlah MB 71 dibagi jumlah total responden dikali 100%. Begitu juga dengan berdoa sesudah pelajaran telah mulai membudaya 75%. sholat dzuhur berjamaah disekolah mencapai 57,143%. Hanya saja dalam hal memberikan kesempatan pada teman untuk melakukan ibadah dan rukun dengan pemeluk agama lain, masih berkisar pada 30,95%. Hal ini disebabkan karena masih banyak pelajar yang suka mengolok-olok teman yang melaksanakan ibadah, seperti mengejek teman yang sedang berpuasa, mengganggu teman dalam solat. Untuk itu, ada sanksi yang diberikan pada anak agar tidak ada gangguan apapun yang dirasakan oleh pelajar yang sedang melaksanakan ibadah (wawancara dengan wakil kurikulum 5 Juni 2013).

Pemberian sanksi ini diperlukan, sebagaimana yang dinyatakan Durkeim dalam Adullah dan Vandeer Leeden (1986: 19) bahwa dalam pendidikan moral, hukuman juga harus diperlihatkan karena dalam mengajarkan pendidikan moral, ia yang salah tidak harus menderita, tetapi harus disensor sehingga menyadari dan menghayati sifat keramat (dari sudut kemasyarakatan) dari aturan-aturan moral, sebab pendidikan bukan saja berarti mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak, melainkan juga adalah untuk menjinakkan hasrat dan dorongan pribadi atau alat untuk mendapatkan tumpuan penguasaan diri. Jika sudah demikian, maka akan terciptalah sebuah konsensus yang akan menjamin adanya solidaritas sosial, dan jika masyarakat sudah berada dalam keadaan yang sama, tujuan yang sama, cara berpikir yang sama, maka akan terciptalah integrasi sosial.

Data yang tertera pada tabel 6 di atas, dapat kita lihat bahwa indikator yang paling rendah tingkat persentasenya adalah pada pelaksanaan sholat Duha berjamaah disekolah yang hanya 8,33%. Hal ini dikarenakan pelaksanaan sholat Duha bertepatan dengan jam pelajaran, jadi sulit untuk dilaksanakan secara berjamaah (wawancara dengan wakil kurikulum sekolah menengah, 5 Juni 2013).

Sebelum pelaksanaan pendidikan karakter, pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah tidak pernah dilakukan, begitu juga dengan sholat Duha. Tapi sekolah tetap memberikan kesempatan pada guru dan pelajar yang ingin melaksanakan sholat tersebut walau bertepatan dengan jam pelajaran, dan semenjak adanya pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, hanya pelaksanaan sholat Dzohor berjamaah saja yang konsisten dilakukan.

Namun jika setiap indikator dengan kategori MT, MK, MB digabung, (MT+MK+MB), maka pelajar telah menunjukkan kearah perubahan perilaku, dengan total persentase untuk kegiatan berdoa sebelum pelajaran 100%. Begitu juga dengan kegiatan berdoa sesudah pelajaran 100%. Namun untuk solat Duha berjamaah hanya mencapai 48,81% saja. Untuk pelaksanaan solat dzuhur di sekolah mencapai 92,857%, dan perubahan perilaku pelajar dalam memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan ibadah 88,1%. Sedangkan kerukunan pelajar dengan pemeluk agama lain 78,58%.

Walaupun demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat religius (kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan solat dzuhur berjamaah di sekolah dan memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan ibadah) efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

4.2.1.2 Perubahan Perilaku Kejujuran Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat kejujuran, digunakan beberapa sub indikator seperti menyerahkan barang temuan pada guru, mengumumkan barang atau benda yang ditemukannya, menyampaikan hasil ulangan pada orangtua, pelajar tidak membawa hp ke sekolah, tidak mencontek saat mengerjakan tugas dan ujian, serta pelajar menyampaikan pesan dari guru pada orangtua dan sebaliknya. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7: Perubahan Perilaku Kejujuran Pelajar

Tingkat Kejujuran	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
Pelajar menyerahkan barang yang ditemukan kepada guru.	1 (1,2%)	4 (4,8%)	28 (33,3)	51 (60,7%)	84 (100%)
Pelajar mengumumkan benda yang ditemukannya.	8 (9,52%)	7 (8,33%)	35 (41,67%)	34 (40,48)	84 (100%)
Pelajar menyampaikan hasil ulangan kepada orang tua.	1 (1,2%)	16 (19,05%)	39 (46,42%)	28 (33,33%)	84 (100%)
Pelajar tidak membawa hp ke sekolah.	8 (9,52%)	31 (36,9%)	22 (26,2%)	23 (27,38%)	84 (100%)
Pelajar tidak mencontek pada temannya saat mengerjakan tugas-tugas sekolah.	3 (3,57%)	44 (52,4%)	30 (35,7%)	7 (8,33%)	84 (100%)
Ketika ujian, pelajar tidak melihat buku catatan, menulis bahan pelajaran di secarik kertas, tangan, pakaian /meja.	6 (7,1%)	36 (42,9%)	34 (40,5%)	8 (9,5%)	84 (100)
Pelajar menyampaikan pesan kepada orang tua dari guru atau sebaliknya	6 (7,1%)	3 (3,6%)	31 (36,9%)	44 (52,4%)	84 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa perilaku jujur pelajar telah mulai membudaya pada kategori menyerahkan barang yang ditemukannya kepada guru dengan presentase 60,7%. Kemudian menyampaikan pesan pada orangtua dari guru dan sebaliknya dengan jumlah 52,44%. Sedangkan tingkat kejujuran pelajar dalam hal menemukan barang hilang dengan cara mengumumkan barang yang ditemukannya sebanyak 40,48%. Hanya saja, tingkat kejujuran pelajar dalam melaksanakan ujian dan mengerjakan tugas pelajar masih rendah, yakni hanya 8,33% saja.

Tingkat kejujuran dalam melaksanakan ujian ini masih rendah karena pelajar terlalu berorientasi pada nilai bagus, sementara usaha untuk menghafal dan memahami pelajaran rendah. Terbukti pada setiap mengadakan ulangan (postes) yang diawasi oleh guru dengan sangat ketat, kebanyakan pelajar tidak mampu

menjawab semua soal/pertanyaan yang diajukan. Hasil berbeda ditunjukkan ketika guru sering keluar kelas, atau guru pura-pura tidak melihat pelajarnya mencontek ketika ujian. Namun hal ini tidak bisa dilakukan karena akan menciptakan budaya 'maling' dan anak akan malas belajar.

Itulah jika belajar hanya berorientasikan pada nilai bagus, dan mengukur keberhasilan anak hanya pada kemampuan menjawab soal, tentu pelajaran itu tidak akan berdampak kepada perilaku yang baik. Sehingga yang terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (cognition) dan perilaku (action). Untuk itu peran guru sebagai 'model' dan teladan sangat mempengaruhi pada pembentukan karakter anak didik (Megawangi, 2004:84).

Namun jika presentase MT, MK, MB di atas digabungkan (MT+MK+MB), maka data persentasenya menunjukkan tingkat kejujuran pelajar dalam kategori menyerahkan barang yang ditemukannya kepada guru adalah 98,8%, kategori menyampaikan pesan pada orangtua dari guru dan sebaliknya dengan jumlah 92,9%, begitu juga dengan tingkat kejujuran pelajar dalam hal menemukan barang hilang dengan cara mengumumkan barang yang ditemukannya sebanyak 90,48%. Sedangkan untuk kejujuran pelajar dalam ujian mencapai persentase 96,43%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter efektif terhadap tingkat kejujuran pelajar.

4.2.1.3 Perubahan Perilaku Toleransi Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat toleransi, sub indikator yang peneliti gunakan adalah pelajar menolong teman yang tidak membawa alat tulis, menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah, pelajar mampu melaksanakan kerjasama dalam kelompok tanpa membeda-bedakan, dan pelajar membantu teman yang mempunyai kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Perubahan perilaku toleransi pelajar

Tingkat Toleransi	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
Pelajar menolong teman yang tidak membawa alat tulis.	12 (14,3%)	11 (13,1%)	28 (33,3)	33 (39,3%)	84 (100%)
Pelajar menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah.	0 (0)	1 (1,2%)	34 (40,5%)	49 (58,3%)	84 (100%)
Pelajar mampu melaksanakan kerjasama dalam kelompok tanpa membeda-bedakan.	1 (1,2%)	8 (9,52%)	42 (50%)	33 (39,28%)	84 (100%)
Pelajar membantu teman yang mempunyai kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah.	6 (7,1%)	3 (3,6%)	43 (51,2)	32 (38,1%)	84 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Dalam kategori menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah, toleransi pelajar telah mulai membudaya yakni 58,3%. Jika digabung MT+MK+MB adalah 100%. Kemampuan dalam bekerjasama dengan teman-teman 39,28%, jika MT+MK+MB adalah 98,8% dan membantu teman yang kesulitan dalam menerima pelajaran yang telah membudaya berjumlah 38,1%, dan MT+MK+MB menjadi 92,2%, dan menolong teman yang tidak membawa alat

tulis yang telah membudaya berjumlah 39,3%% dan jika digabung MT+MK+MB berjumlah 85,7%.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat toleransi efektif terhadap perubahan perilaku pelajar. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Durkheim dalam Abdullah dan Vandeer leeden (186: 3) bahwa moralitas itu merupakan dasar dari konsensus sosial, yang akan menjamin adanya soslidaritas sosial. Dengan adanya konsensus pendidikan karakter, maka terciptalah solidaritas sosial. Sehingga individu memiliki pemikiran yang sama, tujuan yang sama, sehingga terciptalah integrasi sosial. Dengan terciptanya toleransi yang tinggi seperti yang tertera pada data dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa toleransi telah tercipta diantara pelajar, dan secara keseluruhan dari indikator yang diujikan pada variabel toleransi, efektif terhadap pelajar.

4.2.1.4 Perubahan Perilaku Disiplin Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat disiplin, ada beberapa sub indikator yang digunakan seperti pelajar hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai, mengikuti upacara rutin, memakai seragam lengkap, melaksanakan piket sesuai jadwal masing-masing dan menempatkan alat-alat kebersihan pada tempatnya. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9: Perubahan perilaku disiplin pelajar

Tingkat Disiplin	Perubahan perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
Pelajar hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai.	0 (0%)	8 (9,5%)	34 (40,5%)	42 (50%)	84 (100%)
Pelajar mengikuti upacara rutin sekolah	0 (0%)	1 (1,2%)	6 (7,1%)	77 (91,7%)	84 (100%)
Pelajar memakai seragam lengkap sesuai dengan aturan tata tertib sekolah.	0 (0%)	2 (2,38%)	23 (27,38%)	59 (70,24%)	84 (100%)
Pelajar melaksanakan piket sesuai dengan jadwal	0 (0%)	9 (10,7)	23 (27,4%)	52 (61,9%)	84 (100%)
Pelajar menempatkan alat -alat kebersihan pada tempatnya	0 (0%)	10 (11,9)	30 (35,7%)	44 (52,4%)	84 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Dilihat dari tabel 9 di atas, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat disiplin pelajar yang telah membudaya yang paling tinggi persentasenya adalah mengikuti upacara rutin sekolah dengan presentase 91,7%, kemudian pemakaian seragam 70,24%, serta kehadiran sebelum pelajaran dimulai 50%. Namun jika di gabung keseluruhannya, maka bisa dilihat pada data tabel diatas, bahwa pelajar telah melakukan perubahan kearah yang positif dimana setiap kategori disiplin diatas MT+MK+MB persentasenya 100%.

Sebelum adanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, banyak pelajar yang sering datang terlambat, seragam yang kurang lengkap seperti tidak memakai nama dan lokasi sekolah di baju, tidak memakai sepatu hitam seperti yang diwajibkan, sering membawa telepon seluler (Handphone/Hp) kesekolah, bahkan ada yang cabut pada mata pelajaran tertentu. Namun sejak adanya pendidikan karakter, semua perilaku negatif itu berkurang. Kalaupun ada pelajar yang terlambat itu disebabkan oleh hal yang tidak disengaja seperti ban kendaraan yang mereka tumpangi bocor atau kempes, terjadi kecelakaan di jalan, dan hal-hal

lain yang penyebabnya bukan berasal dari pelajar itu sendiri (wawancara dengan wakil kesiswaan 5 Juni 2013).

Dalam mengikuti upacara rutin sekolah, keikutsertaan pelajar juga sudah mulai membudaya. Sebagaimana yang tertera pada tabel bahwa 91,7% mengikuti upacara rutin sekolah telah membudaya bagi pelajar. Begitu juga dengan melaksanakan piket secara rutin, tidak ada lagi pelajar yang curang dan tidak melaksanakan pekerjaannya, dan tingkat kekompakan pelajar pun semakin kuat. Sebagaimana yang pernah diungkapkan Durkehim dalam (Abdullah dan Vandeer Leeden, 1986:19) bahwa moralitas berkaitan erat dengan disiplin. Disatu pihak, disiplin menjaga keberlakuan dari keteraturan tindakan, dipihak lain disiplin juga mempertahankan sistem otoritas dari kolektifitas. Karena disiplin berfungsi sebagai pengikat rasa persekutuan dan kesetiaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disiplin efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

4.2.1.5 Perubahan Perilaku Kreatif Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat kreatifitas, peneliti menggunakan sub indikator seperti pelajar menemukan cara sendiri dalam memecahkan masalah/soal. Menciptakan permainan sederhana yang berkaitan dengan materi pelajaran. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10: Perubahan perilaku kreatif pelajar

Tingkat Kreatif	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
pelajar menemukan cara sendiri dalam memecahkan sebuah permasalahan / soal.	13 (15,5%)	32 (38,1%)	30 (35,7%)	9 (10,7%)	84 (100%)
pelajar menciptakan permainan sederhana yang berkaitan dengan materi pelajaran	31 (36,9%)	24 (28,6%)	19 (22,6%)	10 (11,9%)	84 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa pelajar belum banyak yang membudayakan kreatifitas, karena hanya 9 orang saja atau 10,7% yang telah bisa menemukan cara sendiri dalam memecahkan sebuah permasalahan/soal dalam belajar. Begitu juga dengan tingkat kreatifitas dalam menciptakan permainan atau memunculkan ide-ide yang berkaitan dengan materi pelajaran, yang membudaya hanya hanya 11,9 %. Jika dibagung MT+MK+MB untuk kategori tingkat kreatifitas dalam menemukan cara sendiri dan memecahkan masalah hanya berjumlah 84,5% dan untuk kategori menciptakan permainan atau memunculkan ide-ide yang berkaitan dengan materi pelajaran hanya berjumlah 63,1% saja.

Belum efektifnya kreatifitas pelajar ini, disebabkan oleh tidak beraninya mereka mencoba sesuatu yang baru, karena takut salah dan rasa ketergantungan pada guru masih sangat tinggi dalam pelajaran. Sehingga pelajar tidak mampu menciptakan permainan atau memunculkan ide-ide dalam memecahkan masalah atau soal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan untuk tingkat kreatifitas belum efektif terhadap pelajar.

Untuk itu, sebagaimana yang dijelaskan William dalam Megawangi (2007: 119), pada anak, perlu ditumbuhkan rasa emosi yang melibatkan tiga aspek yaitu “*training of the reason, training of the will, and the training of the imagination*” yang artinya mirip mengetahui, menginginkan, atau mempraktekkan, dan mencintai. Karena pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk (mengukir) kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seperti rasa tanggung jawab, kerja keras, rasa ingin tahu yang tinggi, jujur dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek emosi tersebut harus ditumbuhkan pada anak didik, terutama dalam indikator ini aspek emosi benar-benar harus di tanamkan kuat pada anak didik agar rasa ingin tahu pelajar semakin tinggi.

4.2.1.6 Perubahan Perilaku Kemandirian Pelajar

Dalam melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat kemandirian, digunakan sub indikator seperti pelajar mengerjakan tugas secara mandiri dan kreatif, percaya diri dalam melaksanakan tugas, tidak bergantung pada orang lain dan pelajar menemukan cara sendiri dalam memahami suatu pelajaran. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11: Perubahan Perilaku Kemandirian Pelajar

Tingkat Kemandirian	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
pelajar mengerjakan tugas secara mandiri dan kreatif.	1 (1,2%)	31 (36,9%)	31 (36,9%)	21 (25%)	84 (100%)
pelajar percaya diri dalam melaksanakan tugas	1 (1,2%)	29 (34,52%)	38 (45,24%)	16 (19,04%)	84 (100%)
pelajar tidak bergantung pada orang lain	3 (3,57%)	36 (42,9%)	23 (27,4%)	22 (26,1%)	84 (100%)
pelajar menemukan cara sendiri dalam memahami suatu pelajaran	1 (1,2%)	26 (30,95%)	45 (53,57%)	12 (14,28%)	84 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa kemandirian yang telah membudaya yang paling tinggi persentasenya adalah untuk kategori tidak bergantung pada orang lain dan itu hanya 26,1% saja. Sementara untuk kategori mengerjakan tugas secara mandiri hanya 25% saja. Jika digabung MT+MK+MB presentase perubahan kearah mandiri untuk kategori tidak bergantung sama orang lain jumlah persentasenya 96,4%. Begitu juga untuk kategori mengerjakan tugas secara mandiri dan kreatif hanya berjumlah 98,8%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemandirian efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

4.2.1.7 Perubahan Perilaku Tanggungjawab Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat tanggungjawab, ada beberapa sub indikator yang peneliti gunakan seperti pelajar dapat melakukan piket secara rutin, menyerahkan tugas tepat waktu, berani mangakui perbuatnnya dan pelajar menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12: Perubahan perilaku tanggungjawab pelajar

Tingkat Tanggungjawab	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
pelajar dapat melakukan piket secara rutin	0 (0%)	5 (5,952%)	27 (32,143%)	52 (61,905)	84 (100%)
pelajar menyerahkan tugas dengan tepat waktu.	4 (4,8%)	5 (5,9%)	42 (50%)	33 (39,3)	84 (100%)
pelajar berani mengakui perbuatannya.	7 (8,33%)	20 (23,81%)	41 (48,81%)	16 (19,05%)	84 (100%)
pelajar menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya	3 (3,6%)	7 (8,3%)	35 (41,7%)	39 (46,4%)	84 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Data diatas menunjukkan bahwa pelajar sangat bertanggungjawab untuk kategori melaksanakan piket secara rutin, yang ditunjukkan dengan angka tertinggi 61,905%, yang juga disertai dengan menyelesaikan tugas yang dibenkan padanya 46,4%. Hanya saja, untuk kategori berani mengakui perbuatannya masih 19,05%.

Namun secara keseluruhan, dari mulai terlihat, mulai berkembang dan membudaya jika digabung (MT+MK+MB) maka pelajar telah menunjukkan angka lebih dari 85%. untuk kategori melaksanakan piket secara rutin, yang ditunjukkan dengan angka tertinggi 100%, yang juga disertai dengan menyelesaikan yang dibebankan padanya 96,4%. Kemudian untuk kategori berani mengakui perbuatannya 91,67%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendidikan karakter pelajar telah mulai bertanggungjawab terhadap pekerjaan atau tugas yang dibebankan padanya dan mulai bertanggungjawab dengan mengakui perbuatannya. Untuk itu, agar pendidikan karakter ini benar-benar dapat tertanam dalam diri pelajar (anak didik), maka ketauladanan dan contoh dari guru adalah

yang utama, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dengan demikian berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat tanggungjawab efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

4.2.2 Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar (SMA)

Untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku pelajar sekolah menengah atas (SMA), peneliti menggunakan indikator kejujuran, disiplin, kebersahabatan, mandiri dan tanggungjawab.

4.2.2.1 Perubahan Perilaku Kejujuran Pelajar

Sebagaimana halnya mengukur efektifitas pendidikan karakter pada SMP, di SMA pun peneliti menggunakan beberapa sub indikator kejujuran seperti menyerahkan barang temuan pada guru, mengumumkan barang atau benda yang ditemukannya, menyampaikan hasil ulangan pada orangtua, pelajar tidak membawa *handphone* ke sekolah, tidak mencontek saat mengerjakan tugas dan ujian, serta pelajar menyampaikan pesan dari guru pada orangtua dan sebaliknya. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13: Perubahan Perilaku Kejujuran Pelajar

Tingkat Kejujuran	Perubahan perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
Pelajar menyerahkan barang yang ditemukan kepada guru.	1 (1,2%)	11 (12,8%)	34 (39,5%)	40 (46,5%)	86 (100%)
Pelajar mengumumkan benda yang ditemukannya.	5 (5,81%)	3 (3,49%)	37 (43,02)	41 (47,67%)	86 (100%)
Pelajar menyampaikan hasil ulangan kepada orang tua.	2 (2,32%)	23 (26,74%)	28 (32,56%)	33 (38,37%)	86 (100%)
Pelajar tidak membawa hp ke sekolah.	2 (2,32%)	6 (6,98%)	17 (19,78%)	61 (70,93%)	86 (100%)
Pelajar tidak mencontek pada temannya saat mengerjakan tugas-tugas sekolah.	10 (11,63%)	37 (43,02%)	26 (30,23%)	13 (15,12%)	86 (100%)
Ketika ujian, pelajar tidak melihat buku catatan, menulis bahan pelajaran di secarik kertas, tangan, pakaian /meja.	5 (5,81%)	41 (47,67%)	25 (30,23%)	15 (17,44%)	86 (100%)
Pelajar menyampaikan pesan kepada orang tua dari guru atau sebaliknya	1 (1,2%)	3 (3,49%)	48 (55,81%)	34 (39,53%)	86 (100%)

Sumber: Data primer 2013

Berdasarkan tabel diatas, pelajar telah mulai membudayakan berlaku jujur pada gurunya, yang ditandai dengan hanya sedikit persentase yang menyatakan belum terlihat untuk setiap kategori. Jika digabung MT+MK+MB untuk kategori Pelajar menyerahkan barang yang ditemukan kepada guru persentasenya adalah 98,8%, untuk kategori Pelajar mengumumkan benda yang ditemukannya persentasenya 94,18%. Kategori selanjutnya adalah pelajar menyampaikan hasil ulangan kepada orang tua 97,67%. Untuk kategori pelajar tidak membawa hp ke sekolah 97,69%. Untuk kategori pelajar tidak mencontek pada temannya saat mengerjakan tugas-tugas sekolah 88,37%, kategori kejujuran pelajar dalam ujian (pelajar tidak melihat buku catatan, menulis bahan pelajaran di secarik kertas, tangan, pakaian atau meja) persentasenya adalah 95,34% serta untuk kategori pelajar menyampaikan pesan kepada orang tua dari guru atau sebaliknya persentasenya adalah 98,83% .

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelajar telah berusaha untuk meningkatkan kejujuran, hal ini dapat dilihat dari tabel kategori mulai terlihat, mulai berkembang dan membudaya. Walau persentase pelajar untuk kategori membudaya tidak sebanyak mulai berkembang, tapi setidaknya hal itu telah menunjukkan bahwa pelajar telah berubah kearah positif dan pendidikan karakter dengan indikator kejujuran efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

Sebelum pelaksanaan pendidikan karakter disekolah diwajibkan, perilaku mencontek dikalangan pelajar bisa dibilang sebagai perbuatan yang biasa. Tidak ada sanksi tegas yang diberikan oleh guru terhadap pelajar yang ketahuan mencontek. Hal ini menurut William dalam Megawangi (2004:113), salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, adalah ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan-perbuatan bermoral (*moral action*).

Oleh karena itu pemberian sanksi yang tegas dan pengadaan kontrol eksternal diperlukan untuk memberikan lingkungan yang kondusif agar membiasakan pelajar berperilaku baik (Megawangi, 2004: 115). Bila sebelumnya kegiatan mencontek dibiarkan, sekarang peran guru harus lebih aktif dan tegas dalam melaksanakan tugasnya sebagai 'model'. Guru lebih tegas dalam mengontrol pelajar-pelajarnya, seperti pemindahan tempat duduk, dan sebagainya agar tercipta perilaku yang berkarakter.

Sebagaimana yang diungkapkan Lickona (1992: 215) bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang sifat alaminya dalam merespon situasi secara

bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Namun Berkowitz (1998: 123) mengatakan bahwa tidak hanya kontrol eksternal yang diperlukan, tapi juga kontrol internal sebab pengaruhnya lebih kuat, karena kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valung*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan aspek emosi yang disebut Lickona sebagai “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat baik, sehingga tercipta manusia yang berkarakter.

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator kejujuran yang telah di ujikan pada pelajar, secara umum efektif terhadap perubahan perilakunya.

4.2.2.2 Perubahan Perilaku Disiplin Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat disiplin, ada beberapa sub indikator yang digunakan seperti pelajar hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai, mengikuti upacara rutin, memakai seragam lengkap, melaksanakan piket sesuai jadwal masing-masing dan menempatkan alat-alat kebersihan pada tempatnya. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14: Perubahan Perilaku Disiplin Disiplin

Tingkat Disiplin	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
Pelajar hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai.	1 (1,1%)	5 (5,8%)	33 (38,4%)	47 (54,7%)	86 (100%)
Pelajar mengikuti upacara rutin sekolah	0 (0%)	3 (3,5%)	17 (19,8)	66 (76,7%)	86 (100%)
Pelajar memakai seragam lengkap sesuai dengan aturan tata tertib sekolah.	0 (0%)	3 (3,5%)	22 (25,6%)	61 (70,9%)	86 (100%)
Pelajar melaksanakan piket sesuai dengan jadwal	0 (0%)	6 (6,98%)	30 (34,88%)	50 (58,14%)	86 (100%)
Pelajar menempatkan alat -alat kebersihan pada tempatnya	1 (1,1%)	8 (9,3)	38 (44,2%)	39 (45,4%)	86 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Dari beberapa kategori diatas jelas bahwa lebih dari 50% responden mengatakan bahwa pelajar telah membudayakan disiplin pada dirinya. Hanya 1,1% saja yang mengatakan belum disiplin untuk kategori belum terlihat (BT). Jika digabung MT+MK+MB untuk setiap kategori, maka untuk kategori pelajar hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai persentasenya adalah 98,9%, untuk kategori pelajar mengikuti upacara rutin sekolah, memakai seragam lengkap sesuai dengan aturan tata tertib sekolah dan melaksanakan piket sesuai dengan jadwal masing-masing persentasenya adalah 100%. Sedangkan untuk kategori pelajar menempatkan alat-alat kebersihan pada tempatnya 98,9%. Dengan demikian seluruh jumlah persentase diatas berkisar antara 98,9% dan 100%, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dengan indikator disiplin efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

4.2.2.3 Perubahan Perilaku Kebersahabatan/ komunikatif Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat kebersahabatan, peneliti menggunakan beberapa sub indikator seperti pelajar menempati tempat duduk sesuai dengan kesepakatan/ yang ditentukan, pelajar berkomunikasi dengan bahasa yang santun, mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan, pelajar menjenguk teman yang sakit, melerai teman yang bertengkar, tidak mengejek teman, guru, atau orang lain dan pelajar tidak berkata-kata kasar pada sesama teman ataupun guru. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15: Perubahan Perilaku Kebersahabatan/ komunikatif pelajar:

Tingkat Kebersahabatan/komunikatif	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
pelajar menempati tempat duduk sesuai dengan kesepakatan/ yang ditentukan.	0 (0%)	6 (6,98%)	20 (23,3)	60 (69,8%)	86 (100%)
pelajar berkomunikasi dengan bahasa yang santun.	0 (0%)	11 (12,8%)	41 (47,67%)	34 (39,53%)	86 (100%)
pelajar mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan.	1 (1,1%)	5 (5,81%)	18 (20,93%)	62 (70,1%)	86 (100%)
pelajar menjenguk teman yang sakit.	0 (0%)	4 (4,65%)	21 (24,42%)	61 (70,9%)	86 (100%)
pelajar melerai teman yang bertengkar.	0 (0%)	10 (11,63%)	35 (40,7%)	41 (47,67%)	86 (100%)
pelajar tidak mengejek teman, guru atau orang lain	1 (1,1%)	25 (29,1%)	26 (30,23%)	34 (39,53%)	86 (100%)
pelajar tidak berkata-kata kasar pada sesama teman ataupun guru	0 (0%)	26 (30,23%)	28 (32,56%)	32 (37,21%)	86 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat kebersahabatan/komunikatif pelajar telah mulai bergerak kearah positif, yang artinya tingkat kebersahabatan/komunikatif pelajar tersebut sudah banyak yang mulai

membudaya daripada kategori mulai terlihat. Untuk kategori pelajar menempati tempat duduk sesuai dengan kesepakatan/ yang ditentukan dan kategori pelajar berkomunikasi dengan bahasa yang santun, serta kategori pelajar menjenguk teman yang sakit, melerai teman yang bertengkar dan pelajar tidak berkata-kata kasar pada sesama teman ataupun guru, masing-masing dari kategori ini jumlah MT+MK+MB persentasenya adalah 100%. Sedangkan untuk kategori mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan persentasenya adalah 96,84%, dan kategori pelajar tidak mengejek teman guru atau orang lain persentasenya adalah 98,86%.

Jika dibandingkan dengan sebelum adanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara pelajar banyak yang bahasanya buruk yang tidak sesuai adat istiadat orang minang yang mengatakan "*kato malereng, mandaki, manurun dan mandata*". Penggunaan bahasa yang buruk terkadang terbawakan ketika berkomunikasi dengan guru. Namun sejak adanya pendidikan karakter tata bahasa di sekolah diperbaiki tidak hanya antar pelajar dengan guru, tapi pelajar dengan pelajar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik di sekolah pun di budayakan agar komunikasi tercipta dengan baik dan situasi sekolahpun menjadi kondusif bagi setiap pelajar. Untuk itu, kontrol dari gurupun sangat diperlukan.

Sebagaimana yang dikemukakan Berman dalam Megawangi (2004:85) bahwa iklim sekolah yang kondusif dan hubungan antar murid, keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah. Dari data yang telah di paparkan pada tabel 15

diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat kebersahabatan/ komunikatif yang merupakan salah satu indikator dari pendidikan karakter, efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

4.2.2.4 Perubahan Perilaku Kemandirian Pelajar

Dalam melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat kemandirian, peneliti menggunakan sub indikator seperti pelajar mengerjakan tugas secara mandiri dan kreatif, percaya diri dalam melaksanakan tugas, tidak bergantung pada orang lain dan pelajar menemukan cara sendiri dalam memahami suatu pelajaran . Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16: Perubahan Perilaku Kemandirian Pelajar

Tingkat Kemandirian	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
pelajar mengerjakan tugas secara mandiri dan kreatif.	1 (1,1%)	23 (26,74%)	40 (46,5%)	22 (25,6%)	86 (100%)
pelajar percaya diri dalam melaksanakan tugas	1 (1,1%)	7 (8,14%)	48 (55,8%)	30 (34,88%)	86 (100%)
pelajar tidak bergantung pada orang lain	2 (2,3%)	37 (43,02%)	36 (41,86%)	11 (12,8%)	86 (100%)
pelajar menemukan cara sendiri dalam memahami suatu pelajaran	5 (5,81%)	5 (5,81%)	45 (52,33%)	31 (36,04%)	86 (100%)

Sumber: Data Primer2013

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa dalam mengerjakan tugas, pelajar telah mulai percaya diri, artinya mereka sudah mengembangkan sikap mandiri yang diperlihatkan pada persentase 46,5%, dan mereka juga berusaha untuk mengembangkan kemandirian dalam hal menemukan cara sendiri untuk memahami suatu pelajaran dengan presentase 52,33%.

Namun secara keseluruhan, jika perilaku pelajar yang telah menunjukkan perubahan tersebut MT+MK+MB, dapat dikatakan bahwa untuk kategori kemandirian pelajar dalam mengerjakan tugas persentasenya adalah 98,84%, untuk kategori percaya diri dalam melaksanakan tugas, persentasenya 98,82%.

Sementara untuk kategori pelajar tidak bergantung pada orang lain persentasenya 97,68% dan untuk kategori pelajar menemukan cara sendiri dalam memahami suatu pelajaran persentasenya adalah 94,18%. Dengan demikian kemandirian sebagai salah satu indikator pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

4.2.2.5 Perubahan Perilaku Tanggungjawab Pelajar

Untuk melihat perubahan perilaku pelajar terhadap tingkat tanggungjawab, ada beberapa sub indikator yang peneliti gunakan seperti pelajar dapat melakukan piket secara rutin, menyerahkan tugas tepat waktu, berani mengakui perbuatannya dan pelajar menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya. Untuk hasilnya, dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 17: Perubahan Perilaku Tanggungjawab Pelajar

Tingkat Tanggungjawab	Perubahan Perilaku				Total
	BT	MT	MK	MB	
pelajar dapat melakukan piket secara rutin	2 (2,3%)	8 (9,3%)	41 (47,7%)	35 (40,7%)	86 (100%)
pelajar menyerahkan tugas tepat waktu.	0 (0%)	6 (6,9%)	47 (54,7%)	33 (38,4%)	86 (100%)
pelajar berani mengakui perbuatannya.	0 (0%)	16 (18,6%)	55 (64%)	15 (17,4%)	86 (100%)
pelajar menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya	0 (0%)	8 (9,3%)	43 (50%)	35 (40,7%)	86 (100%)

Sumber: Data Primer 2013

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pelajar telah mulai mengembangkan perilaku bertanggungjawab. Hal ini ditandai dengan jumlah persentase dari masing-masing kategori MT+MK+MB yang menunjukkan jumlah 100%. Itu artinya bahwa tanggungjawab sebagai salahsatu indikator pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

4.3 Perbedaan Efektifitas Pendidikan Karakter Sekolah Menengah di Kabupaten Tanah Datar

Dengan melihat data-data yang tertera pada tabel efektifitas diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di Tanah Datar efektif terhadap perubahan perilaku pelajar. Namun apakah efektifitas tersebut berbeda atau sama pada dua jenjang pendidikan ini, maka peneliti menggunakan uji chi square yang diujikan pada seluruh indikator yang diberlakukan secara sama, hasilnya adalah sebagaimana yang tertera pada tabel 18 berikut:

Tabel 18: Uji Chi Square Terhadap Perbedaan Efektivitas Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Di Kabupaten Tanah Datar

Kategori Sekolah	Kategori Perubahan Perilaku		Jumlah
	MT	MK	
SMP	50 (55,84)	34 (28,16)	84
SMA	63 (57,16)	23 (28,84)	86
Jumlah	113	57	170

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \sum \frac{(fo-fe)^2}{fe} \\ &= \frac{(50-55,84)^2}{55,84} + \frac{(63-57,16)^2}{57,16} + \frac{(34-28,16)^2}{28,16} + \frac{(23-28,84)^2}{28,84} \\ &= 0,61+0,60+1,21+1,18 \\ &= 3,6\end{aligned}$$

Dengan demikian, didapatkan χ^2 hitung 3,6. Sementara Tabel chi square untuk dk = 1 dengan taraf signifikansinya 5% adalah 6,635. Karena chi square hitung lebih kecil dari chi square tabel maka H_0 diterima, itu artinya bahwa tidak ada perbedaan antara efektifitas pendidikan karakter SMP dan SMA di Kabupaten Tanah Datar.

Jika yang diuji hanya indikator-indikator yang sama saja antara SMP dan SMA maka ada tiga indikator yaitu kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab. Berikut adalah hasil uji chi square nya sebagaimana yang tertera pada tabel 19 berikut:

Tabel 19: tabel uji Chi square terhadap tiga indikator yang sama antara SMP dan SMA

Kategori Sekolah	Kategori Perubahan Perilaku			Jumlah
	MT	MK	MB	
SMP	70 (66,21)	13 (17,29)	1 (0,5)	84
SMA	64 (67,79)	22 (17,70)	0 (0,51)	86
Jumlah	134	35	1	170

Untuk tabel diatas, dk nya adalah 2, dengan nilai chi square nya adalah

5,99. Dengan demikian:

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \sum \frac{(fo-fe)^2}{fe} \\ &= \frac{(70-66,21)^2}{66,21} + \frac{(64-67,79)^2}{67,79} + \frac{(13-17,29)^2}{17,29} + \frac{(22-17,70)^2}{17,70} + \frac{(1-0,5)^2}{0,5} + \frac{(0-0,51)^2}{0,51} \\ &= 0,22+0,21+1,06+1,04 +0,5 +0,51 \\ &=3,54\end{aligned}$$

Karena chi-square hitung kurang dari chi-square tabel maka Ho diterima artinya tidak ada perbedaan antara efektifitas pendidikan karakter di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (SMP dan SMA).

4.4. Implikasi Teori

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat kejujuran, tingkat religius, tingkat disiplin, tingkat kebersahabatan/ komunikatif, tingkat toleransi, tingkat kemandirian, tingkat kreatifitas dan tingkat tanggungjawab pelajar telah mulai terlihat, mulai berkembang dan sebagian telah membudaya bagi pelajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar.

Sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah dan wakil kesiswaan masing-masing sekolah yang menjadi objek penelitian saat mengumpulkan data (3,4, dan 5 Juni 2013), bahwa :

“Sejak adanya pendidikan karakter ini, anak-anak mulai menunjukkan perilaku kearah yang positif, lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan padanya, kejujuran, religius, kebersahabatan/ komunikatif, sehingga anak-anak yang sebelumnya sering berkata-kata kasar pada teman-temannya sekarang sudah mulai berkurang, dan perubahan itu sangat signifikan. Dalam hal disiplin juga demikian, biasanya kami menghidupkan bel tanda masuk kelas di pagi hari, sekarang kami sudah tidak menggunakan bel lagi, karena mereka menyadari kalau jam sudah menunjukkan pukul 7.15 menit, artinya mereka sudah harus berada didalam kelas”.

Namun bukan berarti tidak ada pelajar yang melakukan pelanggaran.

Pelanggaran itu masih ada seperti datang terlambat, terkadang masih membawa *HandPhone* ke Sekolah, namun guru-guru selalu melakukan kontrol seperti “razia” pelajar yang dilihat dari kelengkapan seragam, sampai pemeriksaan tas bawaan pelajar ke Sekolah, sehingga dapat menekan jumlah pelajar yang melanggar aturan.

Sebagaimana yang dijelaskan Parson dalam Lawang (1990: 125), karena beberapa penyimpangan bisa mengancam integrasi yang sudah ada atau keseimbangan sistem sosial bisa terancam karenanya, maka mekanisme kontrol sosial harus dikembangkan. Keinginan untuk menghindari sanksi negatif bisa efektif dalam memotifasi orang untuk tidak melibatkan diri dalam perilaku yang merusak. Sementara dari sanksi positif harus ada pengaturan untuk menghargai mereka yang mematuhi nilai-nilai dan norma dengan memenuhi pelbagai persyaratan peran. Semua itu adalah karena mengingat pentingnya nilai-nilai budaya bersama untuk mempertahankan keteraturan sosial, maka harus ada mekanisme untuk menstabilkan dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu dalam pendidikan karakter, keteladanan dan pembiasaan sangat diperlukan. Apabila seseorang manusia secara terus menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk, dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk dan ide-ide tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin di tangan ide-idenya, dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat dan orang tersebut akan menjadi orang jahat; ia tidak dapat menolongnya. Hal yang sama juga terjadi apabila seseorang manusia berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idenya akan baik, dan mereka dengan cara yang sama, akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah dibentuk (Megawangi, 2004: 111).

Lickona (1992: 23-24) juga mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter, perlu ditekankan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan tugas sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu: 1) *Moral awareness* (kesadaran moral), 2. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3. *Perspective taking*, 4. *Moral reasoning*, 5. *Decision making*, 6. *Self-knowledge*

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam (6) hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu:

- 1) *conscience* (nurani)
- 2) *self-esteem* (percaya diri)
- 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain)
- 4) *loving the good* (mencintai kebenaran)
- 5) *self-control* (mampu mengontrol diri)
- 6) *humility* (kerendahhatian)

Sedangkan *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar telah menunjukkan perubahan perilaku kearah yang positif yang ditandai dengan perilaku yang menunjukkan kearah mulai terlihat, mulai berkembang dan mulai membudayanya setiap indikator yang telah diujikan, karena dengan adanya perilaku yang menunjukan minimal 'mulai terlihat', itu artinya pelajar telah menunjukkan perubahan perilaku kearah tujuan dari pendidikan karakter. Seperti tingkat disiplin pelajar sudah meningkat dari sebelumnya, tingkat kejujuran yang persentasenya sudah tinggi, dan rasa tanggung jawab pelajar yang sudah tumbuh dan berkembang.
2. Pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar. Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, terlihat bahwa dari 38 subindikator yang diujikan, hanya 3 sub indikator yang tidak efektif bagi pelajar, yaitu pelaksanaan solat Duha berjemaah disekolah karena persentase BT adalah 51,19%. Kemudian, pada indikator kemandirian juga belum efektif bagi pelajar, terbukti pada sub indikator pelajar menemukan cara sendiri dalam memecahkan sebuah permasalahan/ soal jumlah BT nya 15,5 % dan untuk sub indikator pelajar menciptakan permainan sederhana yang berkaitan dengan materi pelajaran hanya berkisar 36,9 %.

3. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah, anak-anak sudah mulai menunjukkan sikap yang pro-sosial. Mereka dapat mengenal perasaannya, mengontrol emosi sehingga sudah dapat belajar mengatasi masalah hubungan dengan teman-temannya. Sehingga perkelahian dan sikap aling ejek sudah berkurang di sekolah.
4. Secara keseluruhan indikator yang diujikan, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar di sekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar, karena dapat dilihat pada tabel-tabel indikator sebelumnya, bahwa perubahan perilaku pelajar sudah berubah kearah positif yang ditandai dengan rata-rata presentase lebih dari 85%.
5. Setelah dilakukan pengujian, ternyata efektifitas pendidikan karakter di SMP dan SMA tidak berbeda. Hal ini telah diuji dengan menggunakan uji statistik, yaitu uji chi square yang mana chi square hitung kurang dari chi square tabel, maka H_0 diterima, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan efektifitas pendidikan karakter disekolah menengah di Kabupaten Tanah Datar.

5.2 Saran

1. Penelitian kedepan perlu melihat eksistensi pendidikan karakter disekolah-sekolah menengah.
2. Di lingkungan sekolah-sekolah menengah tersebut, penerapan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam merubah/memperbaiki sikap dan tingkahlaku pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah hendaknya dilaksanakan melalui proses belajar aktif, yang

berarti memberi ruang bagi guru untuk melaksanakannya secara optimal. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh pelajar (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi pelajar sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, et al. 1986. Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ahmadi, Abu. 2007. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Bohlin, K. et all. 2001. Building Character in Schools: Resource Guide. California: Jossey-Bass.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: AUP
- 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Damsar. 2011. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Doni, Koesoemo A. 2007. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Durkheim, E. 1961. Moral Education. New York: Free Press.
- Gottman, John: 1997. The Heart Of Paenting: how to Raise an Emotionnally Intelligent Child. Bloomsbury.
- Haryati. 2010. Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- Info Dikdas. 2011. Landasan Pengembangan Pendidikan Karakter. Jakarta: Puskur Litbang
- Johnson, P. Doyle. 1994. Teori Sosiologi. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Kemendiknas 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- 2011. Panduan Pelatihan Pendidikan Karakter. Jakarta
- 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta

- Lickona, T., Schaps, and C. Lewis. 2003. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, D.C: Character Education Partnership.
- Lickona. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana Offset
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Star Energy
- 2001. *Menagapa Pendidikan Karakter?* unpublished mimeograph, Indonesia Heritage Foundation.
- 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: lembaga Penerbit FEUI.
- Mulyasa, H. E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta : Pedagogia.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmar.
- Nusarastriya. 2010. *Aktualisasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rudito, Bambang. 2008. *Social Mapping. Metode Pemetaan Sosial*. Jakarta: Rekayasa Sains
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Siregar, Syofian. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Ahli Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : DIKTI
- Liang, T. Gie. 2001. *Ensiklopedi Administrasi*, PT Gunung Agung. Jakarta.

Tim Prima Pena. 2001. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, Ginamedia Press. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

Winarno. 2010. Prosiding Seminar Pendidikan Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.

Tesis:

Fardian.2012. Impelementasi Pendidikan Berkarakter di SMA Negeri 3 Semarang. Tesis. Pascasarjana Universitas Semarang.

Hanim, Hafizatul. 2013. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ruang Lingkup Olah Hati di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang. Tesis. Pascasarjana Universitas Andalas.

Jurnal:

Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas. “Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Jakarta : Kemendiknas 2010

Hanani, Silfia. 2012. “Pendidikan Karakter Versi Sumatera Barat” Suatu Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Minangkabau. Penelitian Individual. STAIN Bukittinggi.

Internet:

http://www.aasa.org/publications/sa/1998_05/Berman.htm

<http://sosbud.kompasiana.com>

<http://www.sriudin.com/2011/07/tujuan-fungsi-dan-media-pendidikan.html>

<http://www.harianhaluan.com>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner

IDENTITAS RESPONDEN

1. NAMA :
2. BIDANG STUDI :
3. KELAS :
4. NAMA SEKOLAH (SMP) :

DAFTAR PERTANYAAN:

PETUNJUK PENGISIAN:

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom jawaban:

- Belum Terlihat (BT): apabila pelajar belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
- Mulai Terlihat (MT): apabila pelajar sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
- Mulai Kerkembang (MK): apabila pelajar sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
- Mulai Membudaya (MB) apabila pelajar terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

PERTANYAAN	B	M	M	M
	T	T	K	B
<ul style="list-style-type: none">▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar berdoa sebelum pelajaran▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar berdoa setelah pelajaran.▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar melaksanakan sholat duha berjamaah disekolah▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar melaksanakan sholat zohor berjamaah disekolah				

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan ibadah. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar rukun dengan pemeluk agama lain 				
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menolong teman yang tidak membawa alat tulis. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar mampu melaksanakan kerjasama dalam kelompok tanpa membeda-bedakan. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar membantu teman yang mempunyai kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah. 				
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menemukan cara sendiri dalam memecahkan sebuah permasalahan / soal. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menciptakan permainan sederhana yang berkaitan dengan materi pelajaran. 				
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menyerahkan barang yang ditemukan kepada guru. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar mengumumkan benda yang ditemukannya. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menyampaikan hasil ulangan kepada orang tua. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar tidak membawa hp ke sekolah. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter pelajar tidak mencontek pada temannya saat mengerjakan tugas-tugas sekolah. ▪ Ketika ujian, pelajar tidak melihat buku catatan, menulis bahan pelajaran di secarik kertas, tangan, pakaian atau meja. ▪ Pelajar menyampaikan pesan kepada orang tua dari guru atau sebaliknya. 				

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya pendidikan karakter pelajar hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar mengikuti upacara rutin sekolah ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar memakai seragam lengkap sesuai dengan aturan tata tertib sekolah. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar melaksanakan piket sesuai dengan jadwal ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menempatkan alat -alat kebersihan pada tempatnya 				
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar mengerjakan tugas secara mandiri dan kreatif. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar percaya diri dalam melaksanakan tugas ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar tidak bergantung pada orang lain ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menemukan cara sendiri dalam memahami suatu pelajaran 				
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar dapat melakukan piket secara rutin ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar melakukan dengan tugas tepat waktu. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar berani mengakui perbuatannya. ▪ Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya 				

• **Kuesioner untuk SMA**

IDENTITAS RESPONDEN

1. NAMA :
2. BIDANG STUDI :
3. KELAS :
4. NAMA SEKOLAH:

DAFTAR PERTANYAAN:

PETUNJUK PENGISIAN:

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom jawaban:

- **Belum Terlihat (BT):** apabila pelajar belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
- **Mulai Terlihat (MT):** apabila pelajar sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
- **Mulai Kerkembang (MK):** apabila pelajar sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
- **Mulai Membudaya (MB)** apabila pelajar terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

PERTANYAAN	B T	M T	M K	M B
1. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menyerahkan barang yang ditemukan kepada guru.				
2. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar mengumumkan benda yang ditemukannya.				
3. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menyampaikan hasil ulangan kepada orang tua.				
4. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar tidak membawa hp ke sekolah.				
5. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar tidak mencontek pada temannya.				
6. Ketika ujian, pelajar tidak melihat buku catatan, menulis bahan pelajaran di secarik kertas, tangan, pakaian atau meja				
7. Pelajar menyampaikan pesan kepada orang tua dari				

guru atau sebaliknya.				
8. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai. 9. Dengan adanya pendidikan karakter, Pelajar mengikuti upacara rutin sekolah 10. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar memakai seragam lengkap sesuai dengan aturan tata tertib sekolah. 11. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar melaksanakan piket sesuai dengan jadwal 12. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menempatkan alat -alat kebersihan pada tempatnya				
13. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menempati tempat duduk sesuai dengan kesepakatan/ yang ditentukan. 14. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar berkomunikasi dengan bahasa yang santun. 15. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan. 16. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menjenguk teman yang sakit. 17. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar melerai teman yang bertengkar. 18. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar tidak mengejek teman, guru atau orang lain 19. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar tidak berkata-kata kasar pada sesama teman ataupun guru				
20. Dengan adanya pendidikan karakter pelajar mengerjakan tugas secara mandiri 21. Dengan pendidikan karakter, pelajar mengerjakan tugas tepat waktu. 22. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar aktif mengajukan pendapat/ argumentasi dalam sebuah diskusi 23. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar membuat slogan atau motto tentang kerja keras				
24. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar dapat melakukan piket secara rutin 25. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar melakukan dengan tugas tepat waktu. 26. Dengan pendidikan karakter, pelajar berani mengakui perbuatannya jika telah melakukan kesalahan 27. Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar menyelesaikan semua tugas yang dibebankan padanya				

Lampiran 2: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

(untuk SMP)

Indikator/Item	Validitas		Reliabilitas	
	R Hitung	Keterangan	R Hitung	Keterangan
Religius				
X1	0.812	Valid	0.965	Reliabel
X2	0.706	Valid	0.965	Reliabel
X3	0.784	Valid	0.965	Reliabel
X4	0.702	Valid	0.965	Reliabel
X5	0.815	Valid	0.965	Reliabel
X6	0.808	Valid	0.965	Reliabel
Toleransi				
X7	0.568	Valid	0.966	Reliabel
X8	0.674	Valid	0.965	Reliable
X9	0.751	Valid	0.965	Reliable
X10	0.588	Valid	0.966	Reliabel
Kretaif				
X11	0.545	Valid	0.966	Reliabel
X12	0.760	Valid	0.965	Reliabel
Kejujuran				
X13	0.582	Valid	0.966	Reliabel

X14	0.684	Valid	0.965	Reliabel
X15	0.670	Valid	0.965	Reliabel
X16	0.526	Valid	0.966	Reliabel
X17	0.604	Valid	0.966	Reliable
X18	0.636	Valid	0.966	Reliabel
X19	0.776	Valid	0.965	Reliable
Disiplin				
X20	0.612	Valid	0.966	Reliabel
X21	0.608	Valid	0.966	Reliabel
X22	0.594	Valid	0.966	Reliabel
X23	0.712	Valid	0.965	Reliabel
X24	0.563	Valid	0.966	Reliabel
Mandiri				
X25	0.706	Valid	0.965	Reliabel
X25	0.827	Valid	0.964	Reliabel
X27	0.680	Valid	0.965	Reliabel
X28	0.748	Valid	0.965	Reliabel
Tanggungjawab				
X29	0.741	Valid	0.965	Reliabel
X30	0.775	Valid	0.965	Reliabel
X31	0.649	Valid	0.966	Reliabel
X32	0.492	Valid	0.967	Reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

(untuk SMA)

Indikator/Item	Validitas		Reliabilitas	
	R Hitung	Keterangan	R Hitung	Keterangan
Kejujuran				
X1	0.501	Valid	0.907	Reliabel
X2	0.648	Valid	0.904	Reliabel
X3	0.495	Valid	0.907	Reliabel
X4	0.465	Valid	0.908	Reliabel
X5	0.776	Valid	0.903	Reliabel
X6	0.269	Valid	0.911	Reliabel
X7	0.425	Valid	0.910	Reliabel
Disiplin				
X8	0.619	Valid	0.905	Reliabel
X9	0.659	Valid	0.904	Reliabel
X10	0.564		0.906	Reliabel
X11	0.449	Valid	0.908	Reliabel
X12	0.493	Valid	0.909	Reliabel
Kebersahabatan/ komunikatif				
X13	0.579	Valid	0.911	Reliabel
X14	0.480	Valid	0.908	Reliabel
X15	0.522	Valid	0.907	Reliabel

X16	0.437	Valid	0.908	Reliabel
X17	0.422	Valid	0.909	Reliabel
X18	0.442	Valid	0.911	Reliabel
X19	0.615	Valid	0.905	Reliabel
Mandiri				
X20	0.482	Valid	0.909	Reliabel
X21	0.712	Valid	0.904	Reliabel
X22	0.579	Valid	0.906	Reliabel
X23	0.474	Valid	0.908	Reliabel
Tanggungjawab				
X24	0.470	Valid	0.908	Reliabel
X25	0.556	Valid	0.906	Reliabel
X26	0.678	Valid	0.904	Reliabel
X27	0.459		0.910	Reliabel

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara hasil pernikahan papa Zainir Yatiem dengan mama Fatmanidar (Almarhum). Dilahirkan di Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat pada tanggal 6 September 1981. Tamat dari Sekolah Dasar Negeri 04 Tabek Patah tahun 1994, tamat Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Salimpaung tahun 1997, tamat Sekolah Menengah Umum Negeri 01 Salimpaung tahun 2000. Kemudian menjadi mahasiswa Sosiologi FISIP Unand tahun 2000 dan lulus tahun 2005, yang akhirnya melanjutkan pendidikan Magister Sains Program Pascasarjana Sosiologi FISIP Universitas Andalas sejak tahun 2011 hingga 2013. Suami Dedie Suhendri, S. Sos dan telah dikaruniai seorang putera dan seorang puteri. Anak pertama bernama Rasya Asyraf Deri Fawwaz, sedangkan anak kedua bernama Dzakiyya Syaikha Fawwaz. Riwayat pekerjaan: Guru SMA N 2 Sei. Tarab 2005-2006, dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi/Illmu Ekonomi (STIA/STIE) Pagaruyung Batusangkar 2006 sampai dengan sekarang.

Tabulasi Responden Guru Sekolah Menengah Pertama (SMA)

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	Jmlh	rata2	kategori
1	1	2	3	3	4	3	1	1	2	2	1	3	1	3	2	2	1	1	3	3	2	1	1	3	3	2	2	56	2.07	mk
2	2	2	2	4	3	4	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	1	1	48	1.78	mt
3	2	2	2	4	3	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	1	1	45	1.67	mt	
4	1	2	3	2	4	3	2	1	3	2	1	4	2	3	2	2	1	1	3	3	2	1	1	2	3	3	2	59	2.19	mk
5	1	2	3	2	1	3	1	2	3	2	2	1	1	3	2	1	2	1	1	3	4	3	1	2	1	1	1	50	1.85	mt
6	3	2	2	1	2	3	4	2	1	3	2	1	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	2	1	1	3	1	55	2.04	mk
7	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	2	4	3	2	1	2	3	2	1	3	4	1	2	3	59	2.19	mk
8	2	2	1	3	1	1	2	3	1	1	1	2	2	1	3	3	2	1	2	4	2	4	2	4	2	1	1	54	2.00	mk
9	3	3	1	1	3	2	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	50	1.85	mt
10	4	4	1	1	3	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50	1.85	mt
11	1	2	4	1	3	3	2	3	1	1	2	3	3	3	1	2	1	3	3	2	3	3	4	2	3	2	2	63	2.33	mk
12	2	2	2	1	3	3	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	3	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	52	1.93	mt
13	1	3	3	1	4	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	1	3	3	2	60	2.22	mk
14	1	3	3	1	4	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	64	2.37	mk
15	3	3	1	1	2	2	1	3	1	1	2	1	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	3	2	1	2	2	47	1.74	mt
16	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	3	1	1	2	1	1	3	3	2	2	2	2	1	2	45	1.67	mt
17	3	3	1	1	2	2	1	4	1	1	3	1	1	2	1	1	2	2	3	1	2	2	3	1	2	2	2	50	1.85	mt
18	2	2	2	1	3	3	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	3	3	3	2	2	3	1	2	2	2	52	1.93	mt
19	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	3	3	2	2	2	1	44	1.63	mt
20	1	3	2	1	3	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	2	3	3	47	1.74	mt
21	3	2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	2	1	2	3	2	2	1	3	2	1	2	3	2	2	1	2	59	2.19	mk

22	3	2	1	2	3	4	2	1	3	2	1	3	2	2	1	2	3	3	1	3	1	4	2	3	2	1	2	59	2.19	mk	
23	2	2	1	1	2	2	1	3	1	2	2	1	2	2	2	1	3	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	46	1.70	mt	
24	2	3	2	3	1	3	1	1	2	1	1	1	2	3	2	2	1	4	2	3	2	1	1	4	2	3	2	55	2.04	mk	
25	1	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	39	1.44	mt	
26	1	2	3	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	36	1.33	mt	
27	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50	1.85	mt	
28	1	2	2	2	1	2	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44	1.63	mt	
29	2	2	1	1	3	3	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	43	1.59	mt	
30	1	1	1	1	3	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	3	1	2	2	2	43	1.59	mt	
31	1	1	1	1	3	3	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	48	1.78	mt	
32	1	1	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	3	3	1	2	1	2	45	1.67	mt	
33	1	1	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	46	1.70	mt	
34	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	3	1	2	2	2	42	1.56	mt	
35	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	38	1.41	mt	
36	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	2	1	1	1	1	36	1.33	mt	
37	1	1	2	2	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	43	1.59	mt
38	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	43	1.59	mt	
39	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37	1.37	mt	
40	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36	1.33	mt	
41	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	2	2	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	43	1.59	mt	
42	2	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	48	1.78	mt	
43	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	43	1.59	mt	
44	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44	1.63	mt	
45	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44	1.63	mt	

46	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	42	1.56	mt	
47	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	45	1.67	mt	
48	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	45	1.67	mt
49	1	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	48	1.78	mt
50	2	2	1	1	2	3	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	48	1.78	mt
51	2	2	1	1	3	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	1	2	2	2	45	1.67	mt
52	1	1	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	1	2	2	2	52	1.93	mt
53	2	3	1	1	3	3	1	3	1	1	2	3	2	1	1	2	2	3	2	1	1	3	2	1	3	2	1	51	1.89	mt
54	1	4	2	1	4	2	1	2	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	2	4	1	2	2	3	56	2.07	mk
55	2	2	2	1	4	3	1	3	1	1	1	2	1	3	1	1	1	3	3	2	2	3	3	1	1	2	2	52	1.93	mt
56	1	1	4	1	3	3	2	3	1	1	2	3	3	3	1	2	1	3	3	2	3	3	4	2	3	2	2	62	2.30	mk
57	2	3	3	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	55	2.04	mk
58	2	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	49	1.81	mt
59	2	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	49	1.81	mt
60	2	3	3	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	55	2.04	mk
61	1	3	3	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	53	1.96	mt
62	2	3	3	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	55	2.04	mk
63	2	3	3	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	55	2.04	mk
64	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	2	2	39	1.44	mt
65	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	2	2	39	1.44	mt
66	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	43	1.59	mt
67	2	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	47	1.74	mt
68	2	4	3	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	55	2.04	mk
69	3	3	1	1	4	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	52	1.93	mt

70	2	2	1	1	3	3	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	3	2	2	1	2	2	2	45	1.67	mt
71	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	57	2.11	mk
72	2	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	48	1.78	mt
73	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	2.74	mk	
74	2	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	49	1.81	mt
75	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	2	2	39	1.44	mt
76	3	3	1	1	1	3	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	48	1.78	mt
77	3	3	2	3	2	4	4	2	1	1	2	1	1	1	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	59	2.19	mk
78	2	3	3	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	55	2.04	mk
79	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	44	1.63	mt
80	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	42	1.56	mt
81	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	45	1.67	mt
82	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	45	1.67	mt
83	2	3	3	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	55	2.04	mk
84	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	2	2	39	1.44	mt
85	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	2	2	39	1.44	mt
86	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	43	1.59	mt

Tabulasi Responden Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jmlh	rata2	kategori	
1	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	3	2	2	2	1	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	91	2.84	mk	
2	1	1	3	1	1	1	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	64	2.00	mk	
3	1	1	4	2	4	4	2	1	2	1	4	4	1	1	1	2	2	4	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	62	1.94	mt	
4	1	1	4	2	4	4	2	1	2	1	4	4	1	1	1	2	2	4	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	62	1.94	mt	
5	1	1	4	2	4	4	2	1	2	1	4	4	1	2	1	3	3	4	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	65	2.03	mk	
6	1	1	4	3	4	4	1	1	2	1	3	4	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	63	1.97	mt	
7	1	1	4	2	4	4	2	1	2	4	4	4	1	2	1	4	3	3	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	1	4	3	1	72	2.25	mk	
8	1	1	4	3	4	4	2	1	2	4	4	4	1	2	1	4	3	3	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	1	4	3	1	73	2.28	mk	
9	1	1	3	1	3	1	2	2	2	2	3	3	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	61	1.91	mt	
10	1	1	4	2	4	4	2	1	2	4	4	4	1	2	1	4	3	3	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	1	4	3	1	72	2.25	mk	
11	1	1	4	2	4	4	2	1	2	1	4	4	1	2	1	3	3	4	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	65	2.03	mk	
12	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	69	2.16	mk	
13	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	80	2.50	mk	
14	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	1.97	mt
15	3	3	4	1	3	3	4	2	3	1	2	1	2	4	4	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	63	1.97	mt	
16	3	3	4	1	3	3	4	2	3	1	2	1	2	4	4	1	1	3	3	3	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	4	69	2.16	mk	
17	3	3	4	1	2	2	4	2	3	1	2	1	2	4	4	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	4	63	1.97	mt	
18	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	2.41	mk	
19	1	1	4	2	1	1	1	1	1	2	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	2.03	mk	
20	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	1.97	mt	
21	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	69	2.16	mk	

22	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	69	2.16	mk
23	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	69	2.16	mk
24	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	69	2.16	mk
25	2	2	3	1	3	3	4	2	3	1	2	1	2	4	4	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	4	63	1.97	mt
26	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	1.97	mt
27	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	2.41	mk
28	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	2.41	mk
29	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	2.41	mk
30	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	1.97	mt
31	3	3	4	1	3	3	4	2	3	1	2	1	2	4	4	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	4	66	2.06	mk
32	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	55	1.72	mt	
33	1	1	3	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	47	1.47	mt
34	3	2	1	1	1	2	4	1	2	2	2	4	1	1	4	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	3	3	3	3	63	1.97	mt
35	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	4	1	1	1	1	1	1	2	2	4	2	1	2	2	2	56	1.75	mt	
36	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	58	1.81	mt
37	1	2	2	3	3	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	2	62	1.94	mt
38	1	2	2	3	3	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	61	1.91	mt
39	1	2	2	3	3	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	2	62	1.94	mt
40	1	1	4	1	1	1	1	1	2	3	4	4	3	3	2	1	4	1	1	1	1	1	1	3	3	4	4	3	1	1	2	4	68	2.13	mk
41	1	1	4	4	1	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	1	3	4	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	2	3	60	1.88	mt
42	1	1	3	3	3	2	1	1	1	1	2	3	3	2	2	2	4	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	62	1.94	mt
43	3	3	4	4	4	1	3	2	1	3	2	1	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	89	2.78	mk	
44	1	1	4	4	2	1	1	1	2	2	2	4	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	59	1.84	mt
45	1	1	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57	1.78	mt

46	1	1	4	1	2	3	2	2	2	3	4	2	4	3	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	3	2	1	1	2	2	2	65	2.03	mk	
47	1	1	2	1	1	4	1	1	1	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	3	1	2	1	2	55	1.72	mt	
48	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	56	1.75	mt	
49	1	1	3	1	3	4	2	1	1	3	3	4	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	1	2	3	2	59	1.84	mt	
50	1	1	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57	1.78	mt	
51	1	1	2	1	1	4	2	1	1	1	2	3	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	53	1.66	mt	
52	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	45	1.41	mt
53	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	2	2	2	55	1.72	mt
54	1	2	3	1	3	2	2	1	1	2	3	3	1	2	1	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	58	1.81	mt
55	1	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	48	1.50	mt
56	1	1	2	1	2	4	1	2	2	1	2	4	1	1	2	1	3	2	1	2	2	1	1	1	1	3	3	3	3	2	2	2	2	61	1.91	mt
57	1	1	3	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	2	2	1	51	1.59	mt
58	1	1	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	3	1	3	2	2	60	1.88	mt
59	1	1	2	1	2	1	3	1	1	3	3	3	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	54	1.69	mt	
60	1	1	2	1	1	4	2	1	2	2	2	3	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44	1.38	mt
61	3	3	4	1	2	2	4	2	3	1	2	1	2	4	4	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	4	63	1.97	mt
62	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	2.41	mk	
63	1	1	4	2	1	1	1	1	1	2	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	2.03	mk
64	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	1.97	mt
65	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	69	2.16	mk	
66	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	69	2.16	mk	
67	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	69	2.16	mk	
68	3	2	4	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	69	2.16	mk	
69	2	2	3	1	3	3	4	2	3	1	2	1	2	4	4	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	4	63	1.97	mt

70	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	1.97	mt	
71	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	2.41	mk	
72	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	2.41	mk	
73	1	1	4	3	1	1	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	77	2.41	mk	
74	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	63	1.97	mt	
75	3	3	4	1	3	3	4	2	3	1	2	1	2	4	4	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	4	66	2.06	mk	
76	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	55	1.72	mt	
77	1	1	3	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	47	1.47	mt	
78	3	2	1	1	1	2	4	1	2	2	2	4	1	1	4	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	3	3	3	3	63	1.97	mt	
79	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	4	1	1	1	1	1	1	2	2	4	2	1	2	2	2	56	1.75	mt	
80	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	58	1.81	mt	
81	1	2	2	3	3	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	2	62	1.94	mt	
82	1	2	2	3	3	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	61	1.91	mt	
83	1	2	2	3	3	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	2	62	1.94	mt	
84	1	1	4	1	1	1	1	1	2	3	4	4	3	3	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	3	3	4	4	3	1	1	2	4	68	2.13	mk